TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Desain Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta

KRICAK PAVILIUN

An Alternative Design of Multifunctional Space for the People of Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta

DISUSUN OLEH:
PRATIWI UTAMI
06 512 047

DOSEN PEMBIMBING:
DR. ING. ILYA FADJAR MAHARIKA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2011

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR:

PAVILIUN KRICAK
Sebuah Alternatif Desain Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta

NAMA MAHASISWA:
Pratiwi Utami

NOMOR MAHASISWA:
06 512 047

YOGYAKARTA, _____

Menyetujui,

Pembimbing,	Penguji,
Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI	Hastuti Saptorini, Ir. M.A

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur FTSP UII,

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama mahasiswa : Pratiwi Utami

Nomor mahasiswa : 06 512 047

Judul Tugas Akhir : PAVILIUN KRICAK
Sebuah Alternatif Desain Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta

Kualitas buku laporan akhir : sedang baik baik sekali)* mohon dilingkari

sehingga,

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan)*mohon dilingkari

untuk menjadi acuan produk tugas akhir

Yogyakarta, _____

Dosen Pembimbing,

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, _____

Pratiwi Utami

PERSEMBAHAN

Lembaran-lembaran ini kupersembahkan untukmu yang kucintai:

- Ayahanda Andjar Sudjono dan Ibunda Sri Purdhyastuti
- Asri Prahesti dan Fajar Shohibu Abubakar
- Muhammad Rizqi Abdiyani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. wr. Wb

الحمد لله الذي نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهدى الله فلا مضل له،

ومن يضلله فلا هادي له

Alhamdulillahirabbil'aalamin, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak, berkaitan dengan itu, rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis sampaikan kepada:

1. Ketua Jurusan Arsitektur, sekaligus Dosen Pembimbing Tugas Akhir, Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI, terima kasih atas motivasi dan dukungan yang selalu bapak berikan selama penulis menyusun tugas akhir ini.
2. Keluargaku tercinta; ayahanda drs. Andjar Sudjono dan ibunda Sri Purdhyastuti, Asri Prahesti, S.Psi dan Fajar Shohibu Abubakar, I will love you always, until the ocean doesn't touch the sand.
3. Muhammad Rizqi Abdiyani, we'll keep moving on, we'll keep holding on, we'll be together every now and then, Insya Allah, I love you.
4. Teman-teman di Arsitektur 2006 yang kusayangi; Nisa, Inov, Maya, Fathmy, Mega, Lala, Ebox, Zigot, Krisna, Didi, Dor, Fifin. The world's no fun without you around.
5. Teman-teman di GAWE Kampung Design; Desy, Tomi, Faris, Aad, Andy. The work's paid off, terima kasih atas bantuannya dalam mengumpulkan data.

6. Mbak Rere Adriani, terima kasih telah membuka mataku tentang bagaimana menghadapi hidupku yang semakin dewasa ini. Dan mas Yoshi Fajar, terima kasih bimbingan dan ilmunya tentang dunia kampung yang ternyata sangat menarik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Hal ini karena keterbatasan yang penulis miliki. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat pada umumnya. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan kekurangan itu dari diri pribadi penulis.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.**

Yogyakarta, 29 Maret 2011

Penyusun

Pratiwi Utami

ABSTRAK

Kampung Kricak yang terletak di tengah kota Yogyakarta, memiliki segala kekhasan kampung yang ada di Indonesia. Sayangnya Kricak memiliki predikat yang kurang baik dan dikenal sebagai Kampungnya Preman dan Banci, meskipun nama tersebut bisa dibilang sangat bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya saat ini. Kampung Kricak bukan lagi kampungnya preman dan banci, melainkan kampungnya para pelaku budaya, para seniman. Organisasi dan paguyuban seni menjadi hal yang sering ditemui, pertunjukan tari, *jathilan*, dangdut, ketoprak seolah menjadi kegiatan yang rutin diselenggarakan..

Sayangnya perkembangan ini masih belum didukung dengan ketersediaan fasilitas panggung pertunjukan. Diharapkan dengan adanya panggung pertunjukan budaya yang juga dapat berfungsi sebagai ruang berkumpul warga, diharapkan akan meningkatkan nilai budaya Kampung kricak sehingga citra Kampung Preman akan berganti menjadi Kampung Budaya secara perlahan-lahan.

Metode partisipatif menjadi pilihan dalam proses perancangan panggung budaya ini karena perancang dan warga bekerja bersama sebagai subjek, tidak hanya sebagai objek. Dengan metode ini keseimbangan proses perancangan lebih terjaga, karena aspirasi warga dapat tersalurkan dengan baik dan perancang membantu mewujudkannya. Dan ternyata aspirasi dan inspirasi warga Kricak mampu melampaui harapan perancang dalam mewujudkan rancangan panggung budaya dan ruang berkumpul ini.

Kata Kunci: Kampung, Kricak, panggung budaya, metode partisipatif

Abstract

Kampung Kricak *located in the center of Yogyakarta, is a very typical* kampung *in Indonesia.* Kricak *was known as the hometown for hoodlums and transgenders, although the predicate is no longer appropriate to the actual situation at present. Kampung Kricak is now being a cultural site for Javanese artists. Art communities and organizations are often encountered at places in Kricak, performing dance,* jathilan*,* dangdut, *and* ketoprak *seem to be a routine activity to be held.*

Unfortunately these activities are not supported by the availability of the appropriate facilities, such as cultural performing stage. The cultural stage – which will be used as a communal space too, is expected to upgrade the cultural value so that the bad imageof Kricak *will slowly turn into cultural capital of the kampung.*

In this Final Project, participatory design method is chosen in the design process of the cultural stage. The method allows designers and the people of Kricak working together to develop architectural concept design. With this method the design process is being more balance, since the people's aspiration can be well-channeled. From the process we showed that the aspiration and inspiration of the people are exceed the expectation of the designer in realizing the design of this cultural stage and gathering space.

Keywords: Kampung, Kricak, *cultural stage, participatory method*

DESAIN PREMIS

Wilayah Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta adalah bagian dari sebuah kampung besar yang penuh sesak oleh rumah-rumah penduduknya, hal ini menyebabkan semakin berkurangnya ruang terbuka publik dan ruang berkumpul sebagai wadah ekologi dan sosial. Masalah yang paling krusial adalah pergerakan kondisi fisik kampung yang semakin kumuh dan penuh sesak. Masalah tersebut kemudian mengarah pada semakin berkurangnya ruang hijau yang oleh warga dikhawatirkan akan menyebabkan banjir. Kondisi ini diperparah dengan semakin bertambahnya tumpukan sampah di sekitar aliran Kali Winongo dan bertambahnya rumah-rumah permanen dan semi permanen di pinggir sungai.

Selain masalah spasial, isu yang berkembang di masyarakat adalah adanya konflik kepentingan sosial antara warga Bangunrejo dan Sidomulyo, yang secara geografis dipisahkan oleh Kali Winongo. Konflik tersebut telah ada di masyarakat sejak beberapa tahun lalu, sehingga menyebabkan kurangnya kepedulian warga Sidomulyo terhadap warga Bangunrejo. Kurangnya ruang publik untuk bersosialisasi kemudian mengarahkan pada peningkatan standar ketidakpedulian antar warga.

Kebutuhan akan adanya ruang publik untuk berkumpul, bersosialisasi, dan bermain bahkan dipaparkan langsung oleh warga Kricak dalam diskusi bersama Forum Kali Winongo Asri. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kebutuhan akan ruang publik bukan berasal dari keputusan pemerintah lokal, namun diangkat langsung dari warga.Dengan adanya ruang publik, warga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sosial mereka dan menjadi identitas baru bagi mereka.

Gagasan ini kemudian dikembangkan menjadi beberapa alternatif desain ruang berkumpul bersama warga Kricak melalui forum diskusi dan diharapkan warga akan merespon alternatif desain tersebut. Diharapkan dengan adanya penilaian oleh warga sebagai penghuni kampung dan pemilik proyek ruang berkumpul ini nantinya menjadikan poin-poin yang didapatkan bukanlah rekayasa atau perkiraan belaka. Dalam proses perancangan ini penulis sebagai stimulator dan presentator grafis rancangan ruang komunal tersebut.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK..... i
***ABSTRACT*..... ii**
DESAIN PREMIS..... iii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR TABEL..... viii
DAFTAR BAGAN..... viii
DAFTAR GAMBAR..... ix

BAB I TEORI PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK KOTA DAN KAMPUNG

1.1. Latar Belakang ……..... 1
1.2. Rumusan Masalah..... 4
1.3. Batasan Permasalahan..... 6
1.4. Batasan Perancangan.....7
1.5. Tujuan Perancangan.....8
1.6. Sasaran Perancangan..... 8
1.7. Kajian *State of the Art*..... 8
1.7.1. *Participatory Design*..... 8
1.7.2. KRICAK sebagai Pilot Project Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta..... 9
1.7.3. Diskusi..... 12
1.8. Metode Perancangan 14
1.8.1. Metode Perancangan *Participatory Research Appraisal* (PRA).....14
1.8.1. Strategi pendekatan dengan Metode Penelitian *Participatory Research Appraisal* (PRA)..... 15
1.8.1. Proses pengumpulan data dan analisis data 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA: RUANG SOSIAL KAMPUNG KOTA DAN *PARTICIPATORY RESEARCH APPRAISAL*

2.1. Ruang Terbuka Hijau sebagai Ruang Sosial Kota..... 18
2.2. Ruang Terbuka Hijau sebagai Wadah Sosial Warga Kricak…..... 20
2.3. Community Participation dalam Program Pengembangan Kawasan Tepi Sungai ……..... 23

BAB III KAJIAN LOKASI PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK MULTIFUNGSI DI BANGUNREJO, KRICAK

3.1. Kampung Kricak, Kampung Budaya Yogyakarta..... 27
3.2. Kompleksitas Kampung Kricak…..... 31
3.3. Analisa Tapak Perancangan…..... 34
3.3.1. Analisa Potensi Lahan dan Permasalahannya…….....37
3.4. Analisa Identitas Kawasan…….....39
3.4.1. Aspek Makna……..... 39
a. Sejarah Kampung Kricak……..... 39
b. Aktivitas Masyarakat Kricak Saat Ini……..... 40
c. Budaya…….....41
3.4.1. Aspek Fisik…..... 42
a. Warna dan Tekstur…….....42
b. Material……..... 42
c. Fasad……..... 43
d. Atap…..... 44

BAB IV PERANCANGAN RUANG PUBLIK MULTIFUNGSI SEBAGAI FASILITAS DAN AKOMODASI AKTIVITAS WARGA DI BANGUNREJO, KRICAK

4.1. Konsep Rancangan dan Pemecahan Masalah……..... 53
4.2. Paviliun Kricak, Identitas Kampung Budaya Kricak…….....62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Penelitian.....71
5.2. Saran Penelitian.....72

CATATAN KAKI ……..... 73
DAFTAR PUSTAKA..... 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 77

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tabel penilaian variabel identitas dan shared space……5

Tabel 2. Tabel Isu dan action plan……..…19

Tabel 3. Tabel Fungsi……20

Tabel 4. Tabel permasalahan umum yang dipaparkan dalam diskusi dan solusinya…….. 32

Tabel 5. Tabel aktivitas dan fasilitas yang dibutuhkan warga…… 33

Tabel. 6: Kebutuhan ruang berdasar aktivitas warga yang perlu diakomodasi….. 53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses perancangan……17

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Peta batasan perancangan……..…8

Gambar 2. Kampung Kricak……11

Gambar 3. Lubang-lubang biopori di sepanjang jalan kampung……..13

Gambar 4. *Open-air Library*, Magbeburg, Jerman…….. 14

Gambar 5. Kondisi tumpukan sampah di sepanjang Kali Winongo…….. 22

Gambar 6. Diskusi warga Kricak dalam FKWA……... 23

Gambar 7. Contoh proposal yang dibuat oleh grup kecil…… 26

Gambar 8. Proposal masterplan…….. 27

Gambar 9. Kehidupan di Kampung Kricak…….. 31

Gambar 10. Peta Lokasi…….. 37

Gambar 11. Kondisi lokasi perancangan…… 38

Gambar 12. Potensi alam di sekitar lokasi perancangan……... 38

Gambar 13. Tumpukan sampah di sekitar lokasi perancangan……..…40

Gambar 14. Dominasi warna dan tekstur bangunan di Kricak……. 44

Gambar 15. Tipologi bentukan atap, fasad dan penggunaan material bangunan di Kricak ……..……. 45

Gambar 16. *Figure Ground* Kricak……..……47

Gambar 17. Pembagian fungsi bangunan di Kricak…….……48

Gambar 18. Perbedaan tingkat kepadatan di Kricak ……..……. 49

Gambar 19. Persebaran lokasi ruang berkumpul warga di Kricak…….. 50

Gambar 20. Pola sirkulasi di Kricak…….. 51

Gambar 21. Lokasi persebaran ruang preservasi ekologi di Kricak……52

Gambar 22. Pola aliran air di Kricak…….. 53

Gambar 23. Kompilasi data tipologi tapak di Kricak …….. 54

Gambar 24. Proses pengisian kuisioner oleh salah seorang warga Kricak.. 57

Gambar 25. Berbagai aktivitas yang biasa dilakukan bersama-sama oleh warga…….. 58

Gambar 26. Denah Panggung terbuka dan Balai warga…… 63

Gambar 27. Kondisi lahan lokasi perancangan panggung terbuka dan RTH yang dikelilingi pohon-pohon dan pemukiman padat…… 60

Gambar 28. Rancangan panggung terbuka dengan fasad panggung menghadap ke arah timur……...61

Gambar 29. Contoh aktivitas formal (atas) dan informal (bawah) yang dilakukan warga Kricak……... 62

Gambar 30. Perbedaan ketinggian yang signifikan antara Kali Winongo dan lokasi perancangan…… 63

Gambar 31. Sisi ruang terbuka hijau dimana warga dapat berjalan-jalan di dalamnya……...63

Gambar 32. Proses diskusi dengan warga Kricak dalam pertemuan RT/RW..…..64

Gambar 33. Proses diskusi dengan warga Kricak dalam pertemuan FKWA…… 65

Gambar 34. Proses pengembangan desain panggung terbuka yang disepakati bersama warga Kricak…….. 67

Gambar 35. Model pertama yang diusulkan perancang pada warga……. 68

Gambar 36. Model kedua yang diusulkan perancang pada warga……. 72

Gambar 37. Model terakhir yang diusulkan perancang dan disetujui warga..73

Gambar 38. Perspektif panggung terbuka dari jalan masuk kawasan……..…74

Gambar 39. Area bermain anak-anak……..……..75

Gambar 40. Perspektif panggung dan ruang pertemuan……..……75

Gambar 41. Interior ruang pertemuan……..……76

Gambar 42. Gazebo bambu……..…….. 77

1 TEORI PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK KOTA DAN KAMPUNG

1.1. Latar Belakang

Keberadaan kampung kota telah menjadi bagian penting dari perkembangan kota itu sendiri. Namun, umumnya perkembangan kampung kota cenderung ke arah kekumuhan. Hal ini disebabkan karena penduduk yang mendiami kampung kota adalah mereka yang berpenghasilan rendah, tinggal berpindah-pindah, sehingga hunian yang mereka bangun memiliki kualitas menengah ke bawah.
Kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh kampung kota ini akhirnya menjadikan keberadaannya seolah 'tidak diinginkan' dan perlu segera 'direlokasi' atau 'digusur', seperti yang selama ini terjadi. Namun sebenarnya keberadaan kampung kota sangat penting, karena bagaimanapun juga warga penghuni kawasan ini adalah 'motor penggerak' ekonomi bangsa.

Berbagai pihak telah berusaha merevitalisasi kampung-kampung kota yang ada di berbagai belahan dunia. Tidak hanya di Indonesia, namun juga di Thailand, India, Nepal, Kamboja, Venezuela, dll. Program yang dilaksanakan adalah program meningkatkan kualitas permukiman kumuh di kota dengan metode jaringan komunitas (*community network*) dan *community participation*.

Program ini tidak hanya melakukan perbaikan infrastruktur, namun juga perbaikan ekonomi dan sosial warganya. Beberapa contoh kasus *slum upgrading* ini adalah *Baan Mankong Program* di Thailand. Selain itu juga yang telah dilakukan di Indonesia, yaitu di Mojosongo, Surakarta dan kawasan Kali Mas, Surabaya. Sebagian besar program ini berlokasi di tepi sungai, karena selain meningkatkan kualitas pemukiman, program ini juga bertujuan mengembalikan fungsi dan kualitas sungai sebagai sumber kehidupan makhluk hidup di atasnya dan di dalamnya. Program *riverbank slum settlement upgrading* atau peningkatan kualitas pemukiman kumuh tepi sungai ini berlangsung lebih rumit dan lebih lama karena beragamnya hal-hal yang harus dipertimbangkan

terlebih dahulu. Termasuk masalah ekologi sungai tingkat kelayakannya untuk direhabilitasi, langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan sebelum dan saat program berlangsung, serta apa tujuan dan target yang ingin dicapai.

Di Indonesia, khususnya DI Yogyakarta, Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta (SK Walikota Nomor 79/KEP/2008) pada tahun 2008 menunjuk wilayah Tegal Panggung, Kricak dan Sorosutan sebagai kawasan *pilot project*-nya. Kricak, sebuah kampung di utara yang selama ini selalu diorientasikan sebagai 'kawasan hitam' yang dihuni oleh para preman, banci, dan pekerja 'dunia hitam' lainnya. Memang dahulunya Kricak sering jadi tempat pelarian dan berkumpulnya penjahat-penjahat dari berbagai daerah, namun sebenarnya penduduk asli Kricak sendiri sebagian besar justru hanyalah orang-orang biasa yang bekerja atau berdagang di seputar kota Yogya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tak banyak yang tahu mengenai identitas sebenarnya dari kampung ini. Kampung yang dulunya adalah 'kampungnya para bajingan' kini kondisinya berangsur membaik. Kampung Kricak yang terbagi menjadi 3 RW ini kini memiliki berbagai organisasi atau perkumpulan dengan beraneka ragam aktivitas. Perkumpulan-perkumpulan ini diwadahi oleh Paguyuban Warga Kricak (PWK) yang seluruh anggotanya adalah warga Kricak sendiri. Warga Kricak kini memiliki koperasi kampung (UKK) yang pada tahun 2000 saja beranggotakan 250 orang, koperasi ini didirikan pada tahun 1976-an. Selain itu, aktivitas positif warga seperti Bersih Desa menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Kricak, karena sampai saat ini kampung Kricak-lah satu-satunya kampung yang masih konsisten menyelenggarakan event seperti ini se-kodya Yogyakarta.

Kampung Kricak yang sebagian besar warganya pendatang ini juga memiliki banyak perkumpulan seni, seperti campursari, keroncong, ketoprak, wayang, dan dangdutan. Bahkan di antaranya ada yang sudah sering pentas di luar kampung. Kemampuan seni mereka dibuktikan saat diselenggarakannya Festival Kebudayaan Yogyakarta pada tahun 2008 silam di Kricak.

Selain itu, Kricak yang dilalui Kali Winongo turut berpartisipasi dalam komunitas Forum Kali Winongo Asri, (FKWA) yang visi misinya adalah menjaga keasrian

dan kelestarian Kali Winongo. Dengan aktifnya Kricak dalam berbagai kegiatan positif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Kricak telah siap mengubah kampungnya.

Saat ini Kricak sedang mengupayakan partisipasi warganya untuk meningkatkan kualitas kampung mereka, baik dari segi fisik maupun sosial. Dengan dibantu rekan-rekan dari FKWA, Yayasan Perumahan Rakyat (YPR) dan GAWE Kampung Desain sebagai NGO, serta LPPM UKDW, warga Kricak kemudian menetapkan beberapa titik pengembangan sebagai awal mula program peningkatan ini. Lokasi tersebut adalah pembangunan talud sepanjang Kali Winongo di sebelah barat Kricak, ruang terbuka hijau dan panggung terbuka di sebuah lahan bekas SD di RW 12 Kricak, dan Pemandian Umum di selatan Kricak.

Setelah beberapa kali terjun dan berpartisipasi dalam diskusi FKWA, maka penulis, sebagai sukarelawan dari GAWE Kampung Desain, merumuskan beberapa permasalahan yang paling krusial. Yang pertama adalah mengenai kekumuhan dan tumpukan sampah di sepanjang aliran Kali Winongo yang dikhawatirkan akan menjadi penyebab datangnya banjir. Yang kedua adalah adanya kesenjangan sosial dan meningkatnya ketidakpedulian warga dengan sesamanya. Kedua hal tersebut adalah permasalahan khas kampung kota yang dapat dijumpai di kampung-kampung kota besar manapun. Namun dalam proposal ini penulis berusaha mempersempit ruang permasalahan yang ada pada Kampung Kricak ini dengan memfokuskan pada rencana pengembangan di ruang terbuka hijau dan panggung terbuka di Bangunrejo, Kricak.

Pada awalnya warga memutuskan untuk membangun panggung terbuka di lahan kosong di RW 12 Kricak, namun setelah melakukan observasi dan wawancara langsung pada warga, akhirnya didapat kesimpulan bahwa warga sebenarnya membutuhkan ruang untuk berkumpul bagi mereka dan anak-anak mereka. Secara spesifik mereka juga memaparkan akan perlunya bangunan yang berfungsi sebagai balai warga, panggung yang dapat digunakan saat perayaan, serta ruang bermain anak-anak. Namun mereka juga berharap ruang ini dapat berfungsi sebagai ruang hijau yang dapat menjadi stimuli bagi warga untuk merawat dan menjaga kebersihan kampung mereka.

Pada tahap perencanaan ruang berkumpul ini akan berupa pavilion, dengan beberapa masa bangunan yang membentuk suatu kompleks (*The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition copyright ©2000 by Houghton Mifflin Company*)[1]. Dengan demikian diharapkan kebutuhan ruang warga akan terfasilitasi sesuai fungsi bangunannya.

Nyatanya tetap ditemui beberapa masalah dalam perancangan ruang berkumpul ini. Yaitu mengenai persyaratan dan model ruang berkumpul seperti apa yang juga mampu berfungsi sebagai ruang hijau bagi kampung, mampu mewadahi dan memfasilitasi kegiatan warganya, serta mampu meningkatkan derajat kampung dari predikat 'kampung hitam'.

Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian *participatory research apraisal* (PRA) yang banyak digunakan dalam proyek pengembangan masyarakat terpinggirkan. Sri Handayani dalam makalahnya yang dimuat dalam prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur UNDIP (2009), menjelaskan mengenai metode penelitian ini[2].

Dalam PRA, masyarakat atau komunitas sasaran adalah subjek yang aktif dalam setiap proses, baik dalam perencanaan maupun perancangan. Dengan demikian baik peneliti maupun masyarakat bekerja bersama dalam satu tim sebagai subyek yang bersama-sama mengumpulkan data, mengolah dan menganalisisnya, sampai pada proses rancangan dan evaluasi.

Kelebihan dari metode ini adalah selain memunculkan keaktifan dalam berpartisipasi ddalam masyarakat, di saat yang sama metode ini mampu memunculkan keberpihakan pada masyarakat terpinggirkan pada peneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dihadapi adalah ruang berkumpul seperti apakah yang mampu mengekspresikan dan memfasilitasi keinginan, kebutuhan, dan kegiatan masyarakat Kricak namun juga memenuhi persyaratan sebagai ruang hijau. Sehingga permasalahan tersebut dapat dipaparkan sbb:

1. Bagaimana desain ruang berkumpul yang mampu menjadi identitas baru bagi kampung mereka.
2. Bagaimana desain ruang berkumpul yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat Kricak yang belum terfasilitasi, seperti berkumpul untuk berbagi (*sharing space*), bermain anak-anak, pentas seni budaya, dll.

Aspek Identitas dinilai berdasarkan variabel dari studi kasus *Five Arts Cities In Oxford* dan Perancangan Pemukiman Newhall di Harlow (McGeough, 2007) Sedangkan aspek *shared space* akan dinilai berdasarkan penilaian oleh Randolph T. Hester dalam bukunya *Design for Ecological Democracy* (2006), dan oleh *Project for Public Spaces.*

Tabel 1. Tabel penilaian variabel identitas dan shared space

ASPEK	PARAMETER		PENGUKURAN
IDENTITAS	Makna (Studi Kasus : *Five Arts Cities In Oxford*, UK)	- Sejarah Kawasan - Aktivitas - Budaya	Berdasarkan aktivitas yang paling sering terjadi
	Fisik (Studi Kasus: Perancangan Pemukiman Newhall, Harlow)	- Warna dan tekstur - Material - Fasad - Atap	Berdasarkan data observasi dan pengambilan sample yang terbanyak kemudian didiskusikan bersama warga
SHARED SPACE	10 For Designing Good Center (RT Hester, 2006): 1. Intensifikasi keragaman fungsi 2. Aksesibel 3. Mendorong keaktifan penggunaan 4. Mengembangkan dan meningkatkan		

	pengetahuan warga lokal 5. Mengembangkan aktivitas berbagi (hobi) 6. Makna orientasi 7. Interaksi formal dan non formal 8. Konteks ekologi 9. Bentuk lokal yang menyatukan 10. Pertimbangan prospek ekonomi	Berdasarkan data observasi dan diskusi bersama warga
	Project for Public Space: 1. Aksesiblitias 2. Variasi Aktivitas 3. Kenyamanan dan *Image* *4. Sociable*	

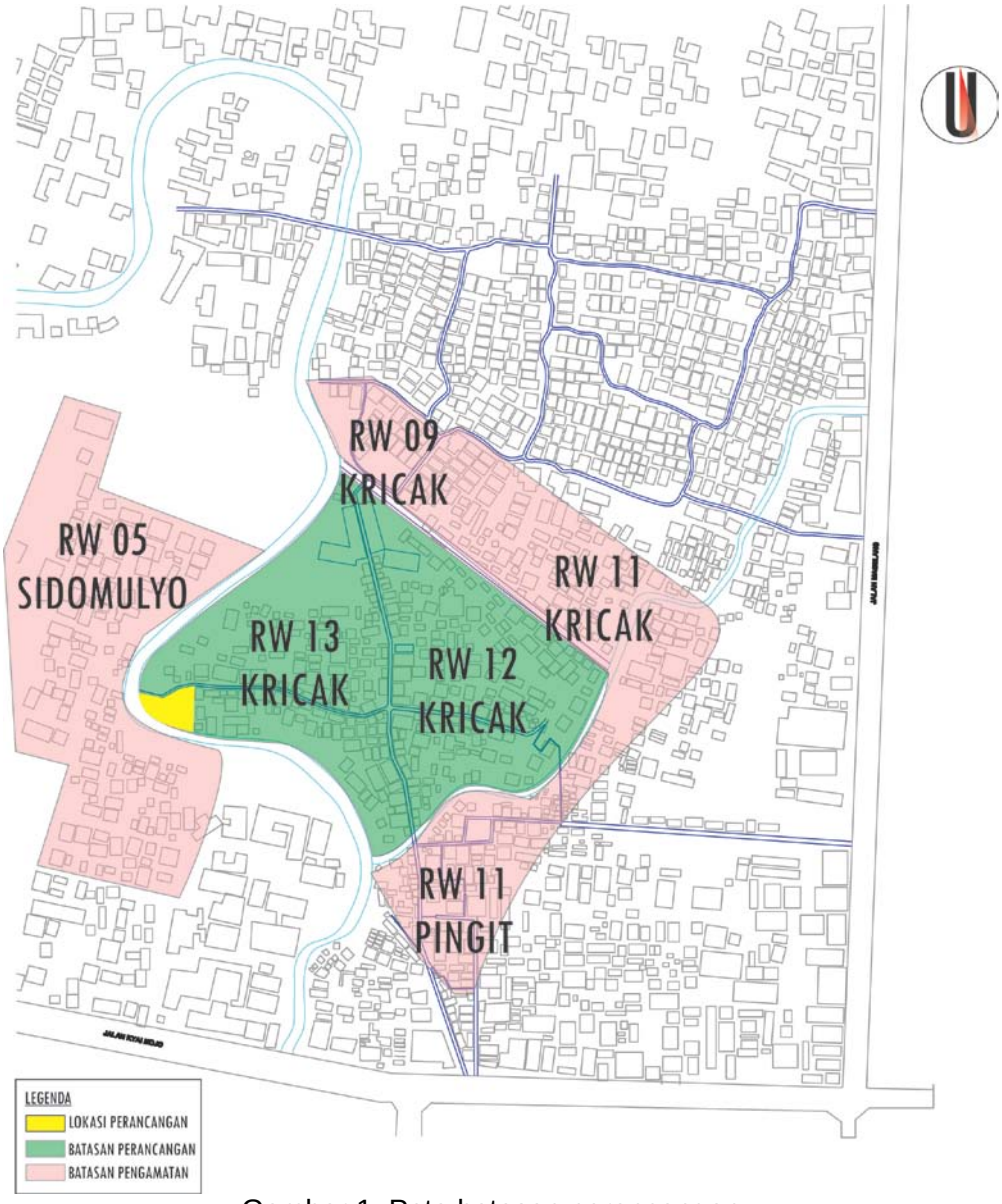
(sumber: *Design for Ecological Democracy,* Randolph T. Hester (2006), *Project for Public Spaces, dan Urban Design Compendium 2, Delivering Quality Places (2007* dan analisa penulis, Oktober 2010*)*.

1.3. Batasan Permasalahan

1. Permasalahan arsitektural terbatas pada persyaratan desain ruang berkumpul yang berfungsi ganda sebagai ruang hijau bagi kampung Kricak. Masalah akses diasumsikan oleh penulis bahwa fungsi ruang berkumpul pada kenyataannya hanya akan ditargetkan bagi warga lokal.
2. Permasalahan sosial yaitu terbatas pada kekhawatiran akan adanya tindak kriminalitas dan bertambahnya tumpukan sampah jika ruang komunal ini telah terbangun, sehingga dalam proses perancangan data didapat dari standar-standar arsitektural. Konflik antara Bangunrejo dan Sidomulyo penulis asumsikan akan dapat dipecahkan dengan praktek-praktek non arsitektural seiring berjalannya proses perancangan.

1.4. Batasan Perancangan

Dalam perancangan ruang berkumpul ini penulis membatasi lingkup perancangan seputar RW 12 dan RW 13 Kelurahan Kricak. Sedangkan dalam proses pengamatan penulis membatasi pada lingkup sebagian RW 09 dan 11 Kelurahan Kricak, RW 11 Kelurahan Pingit, dan RW 05 Kelurahan Sidomulyo.



Gambar 1. Peta batasan perancangan

(sumber: dok. GAWE Kampung desain dan analisa penulis, Oktober 2010)

1.5. Tujuan Perancangan

Pada dasarnya tujuan perancangan ruang berkumpul ini adalah untuk memberikan alternatif desain untuk warga Kricak dalam pembangunan ruang berkumpul mereka dengan metode *participatory design.*

1.6. Sasaran Perancangan

Sesuai dengan tujuan perancangan di atas, maka sasaran perancangan ruang berkumpul ini adalah sbb:

1. Terbinanya proses partisipasi aktif dari warga Kricak dalam perancangan desain ruang berkumpul di Kricak
2. Tercapainya rancangan ruang berkumpul yang mampu mengekspresikan dan memfasilitasi kebutuhan warga Kricak dan juga menjadi identitas baru Kampung Kricak

1.7. Kajian *State of the Art*

1.7.1. Participatory Design

Henry Sanoff dalam literaturnya di *International Journal of Architectural Research* (2008)[3] memaparkan tentang latar belakang sejarah metode partisipasi warga atau komunitas. Dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa awal mula bangkitnya kesadaran komunitas mengenai peran mereka dalam perencanaan adalah pada tahun 1960-an di Amerika. Bangkitnya kesadaran ini kemudian mendorong keinginan beberapa pusat komunitas desain untuk membantu komunitas maupun masyarakat yang tidak mampu mengimplementasikan keinginan dan kebutuhannya. Komunitas atau masyarakat yang tidak mampu tersebut kemudian mendapatkan hak untuk berpartisipasi dalam proses implementasi program mereka.

Metode ini kemudian digunakan oleh Fred Kent pada tahun 1975 dalam menjaankan organisasi non-profit *Project for Public Spaces* (PPS) yang didirikannya[4]. Organisasi ini berkomitmen untuk mendedikasikan diri mereka membantu masyarakat membangun ruang publik yang juga memperkuat komunitas mereka. Metode yang mereka praktekkan

dikembangkan dari teknik pendekatan oleh William H. Whyte untuk mendengarkan aspirasi masyarakat mengenai kebutuhan mereka. Sampai saat ini telah banyak kasus *urban development* yang menggunakan metode *participatory design.*

1.7.2. KRICAK sebagai Pilot Project Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta

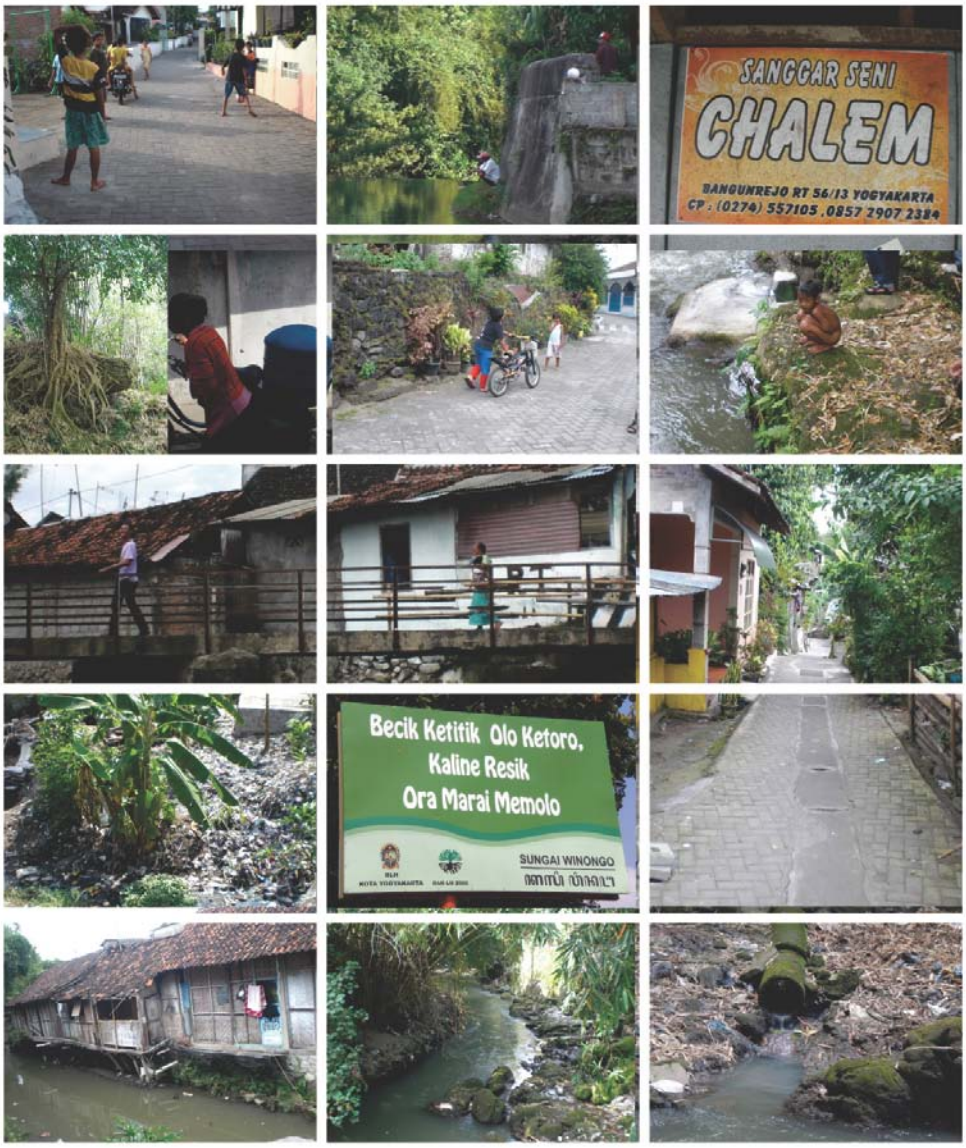
Kricak, sebuah kampung di utara yang selama ini selalu diorientasikan sebagai ‘kawasan hitam’ yang dihuni oleh para preman, banci, dan pekerja ‘dunia hitam’ lainnya. Memang dahulunya Kricak sering jadi tempat pelarian dan berkumpulnya penjahat-penjahat dari berbagai daerah, namun sebenarnya penduduk asli Kricak sendiri sebagian besar justru hanyalah orang-orang biasa yang bekerja atau berdagang di seputar kota Yogya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Namun Kampung Kricak kini kondisinya berangsur membaik. Kricak kini memiliki berbagai organisasi atau perkumpulan dengan beraneka ragam aktivitas. Perkumpulan-perkumpulan ini diwadahi oleh Paguyuban Warga Kricak (PWK) yang seluruh anggotanya adalah warga Kricak sendiri. Komunitas-komunitas yang terbangun terdiri dari komunitas budaya, seperti campursari, keroncong, ketoprak, wayang, dan dangdutan.Selain itu, aktivitas positif warga seperti Bersih Desa menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Kricak, karena sampai saat ini kampung Kricak-lah satu-satunya kampung yang masih konsisten menyelenggarakan event seperti ini se-kodya Yogyakarta.

Warga Kricak kini hanyalah mereka yang bekerja keras demi menghidupi keluarga mereka, dari ibu-ibu pedagang warung kelontong, bapak-bapak sales pakaian, sampai pria-pria kekar bertato, sebagian besar dari mereka bekerja. Para istri yang penghasilan suaminya pas-pasan akan membantu mendapatkan nafkah dari berjualan lauk-pauk, membuka toko kelontong, berjualan sayur-mayur, menjadi pembantu rumah tangga, mencucikan pakaian tetangga, apa saja. Modalnya kebanyakan dari meminjam tetangga daripada meminjam di bank – karena tidak punya

jaminan, atau dari rentenir – karena bunganya besar, sehingga susah mengembalikannya. Kepercayaan pada sesama warga dan tingginya nilai gotong-royong warga Kricak membuktikan bahwa Kricak saat ini berbeda dengan Kricak yang dulu.

Gambar 2. Kampung Kricak



(sumber: dok. GAWE *Kampung Design*)

Beberapa puluh tahun lalu, pernah terjadi banjir besar di kali Winongo yang menghancurkan dan menghanyutkan beberapa rumah warga yang

ada di tepi kali tersebut. Namun saat ini rumah-rumah di bantaran Kali Winongo mulai berkurang, hal ini juga karena kekompakan dan konsistensi beberapa pihak yang berusaha melindungi ekosistem Kali Winongo. Sempat terjadi bentrokan pada saat penetapan keputusan larangan dibangunnya rumah di tepi kali demi menjaga ekosistem Kali Winongo dan mencegah terjadinya musibah rumah-rumah yang hanyut karena banjir, namun setelah beberapa kali negosiasi akhirnya warga pun menyetujui peraturan tersebut.

Selain itu, di lahan bekas SD Bangunrejo 3 di RW 13 yang saat ini telah dihancurkan, pernah direncanakan oleh pemerintah untuk dibangun rusun, namun hal ini pun mendapat penolakan keras dari warga. Warga khawatir yang akan menghuni rusun itu bukannya warga asli Kricak melainkan para pendatang, yang artinya rusun tersebut tidak akan ada gunanya bagi warga Kricak sendiri.

Mengenai masalah lingkungan, sampah tetap menjadi prioritas nomor satu warga Kricak. Terlalu banyak kendala yang dimiliki kampung Kricak demi mendapatkan lingkungan yang bersih, dan sehat tanpa sampah, khususnya di tepian kali dan di kali Winongo sendiri. Namun saat ini warga di beberapa RW, khususnya di RW 12, 13, dan 11 mendapat kesempatan untuk memiliki lingkungan yang bersih karena kini ada truk sampah yang masuk ke kampung dan mengambil sampah warga.

Dibangunnya saluran limbah komunal dan lubang-lubang biopori di sepanjang jalan kampung turut andil dalam mengurangi tingkat dengan bantuan dari Jepang. Sayangnya saluran limbah ini pun akhirnya dialirkan ke arah sungai.

Hingga akhirnya kini Kricak memiliki program pengembangan kualitas kampung mereka dengan 3 titik lokasi yang menjadi *pilot project*-nya, yaitu pembangunan talud sepanjang Kali Winongo di sebelah barat Kricak, ruang terbuka hijau dan panggung terbuka di sebuah lahan bekas SD di RW 13 Kricak, dan Pemandian Umum di selatan Kricak.



Gambar 3. Lubang-lubang biopori di sepanjang jalan kampung

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design*)

Rencana pembangunan ruang terbuka hijau dan panggung terbuka kemudian dikembangkan setelah diperoleh fakta bahwa warga sebenarnya membutuhkan ruang untuk berkumpul bagi mereka dan anak-anak mereka. Dalam lokasi tersebut juga diharapkan adanya bangunan yang berfungsi sebagai balai warga, panggung yang dapat digunakan saat perayaan, serta ruang bermain anak-anak. Harapan mereka ruang ini dapat berfungsi sebagai ruang hijau yang dapat menjadi stimuli bagi warga untuk merawat dan menjaga kebersihan kampung mereka.

1.7.3. Diskusi

Kasus peningkatan kualitas kawasan seperti di Kricak juga dialami di distrik Salbke, Magdeburg, Jerman, sebuah wilayah dengan kondisi fisik dan sosial yang semakin menurun. Wilayah ini adalah bekas wilayah industri dengan angka pengangguran yang tinggi dan banyaknya lahan kosong yang terbengkalai. Akhirnya pada tahun 2005, pemerintah kota merencanakan sebuah program yang bertujuan untuk memperkuat kondisi hubungan sosial di distrik ini.

Pada tahun 2009, dengan bantuan dana pembangunan dari pemerintah federal, perpustakaan terbuka itu dibuka. Di dalam site tersebut, selain sebagai perpustakaan, juga terdapat kafetaria serta panggung terbuka

yang dapat digunakan untuk pementasan teater, music, dll. Selain itu, lokasi ini juga sebagai ruang terbuka hijau pemukiman sekitarnya.



Gambar 4. *Open-air Library*, Magbeburg, Jerman

(Sumber : http://www.dailytonic.com/open-air-library-in-magdeburg-germany-by-karo-architekten/, diunduh pada 12 Agustus 2010)

Alih-alih menggunakan material baru, bangunan ini menggunakan material dari kerat bekas bir dan juga sisa-sisa bangunan yang banyak terdapat di sekitar lokasi pembangunan.

Akhirnya selain berhasil membangun perpustakaan dengan biaya pembangunan terjangkau, mereka juga berhasil memasukkan identitas kawasan pada bangunan perpustakaan tersebut. Desain yang terbuka membuat lokasi ini dapat dijangkau secara fisik dan sosial sebagai fasilitas umum.

Saat ini, manajemen perpustakaan sepenuhnya dijalankan oleh penduduk sekitar. Merekalah yang merawat koleksi buku-buku, menjalankan kafetaria, dan menggunakannya sebagai milik mereka sendiri. Karena perpustakaan ini dibangun atas keinginan dan kebutuhan mereka sendiri, dengan rancangan yang mereka usulkan sendiri, mereka

bangun sendiri, dan mereka pergunakan untuk keperluan mereka sendiri. Perpustakaan ini akhirnya mendapat penghargaan *European Prize for Urban Public Space* pada tahun 2010.

Kesuksesan yang dialami oleh proyek Open-air Library diharapkan dapat dialami oleh warga Kricak dalam pembangunan ruang berkumpul mereka. Proses perancangan partisipatif yang menghasilkan sebuah ruang sesuai dengan kebutuhan, aktivitas, dan karakter warga lokal diharapkan dapat terlaksana pula dalam proyek pembangunan ruang berkumpul warga Kricak.

1.8. Metode Perancangan

1.8.1. Metode perancangan *participatory research apraisal* (PRA)

Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian *participatory research apraisal* (PRA) yang banyak digunakan dalam proyek pengembangan masyarakat terpinggirkan. Sri Handayani dalam makalahnya yang dimuat dalam prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur UNDIP, menjelaskan mengenai metode penelitian ini.

Dalam PRA, masyarakat atau komunitas sasaran adalah subjek yang aktif dalam setiap proses, baik dalam perencanaan maupun perancangan. Dengan demikian baik peneliti maupun masyarakat bekerja bersama dalam satu tim sebagai subyek yang bersama-sama mengumpulkan data, mengolah dan menganalisisnya, sampai pada proses rancangan dan evaluasi.

Dalam metode ini penulis wajib peka terhadap permasalahan, kondisi, dan kebutuhan, serta perubahan pada masyarakat karena penulis sendiri sebagai ‘orang dalam’ atau berperan sebagai masyarakat lokal. Kelebihan dari metode ini adalah selain memunculkan keaktifan dalam berpartisipasi dalam masyarakat, di saat yang sama metode ini mampu memunculkan keberpihakan pada masyarakat terpinggirkan pada penulis.

1.8.2. Strategi pendekatan dengan metode *participatory research apraisal* (PRA)

Dalam menjalankan proses participatory design alangkah baiknya jika sebelum prosesnya baik perancang maupun warga menetapkan fokus dan tujuan rancangannya. Dalam kasus ini penulis sebagai perancang memposisikan diri sebagai stimulator dan presentator grafis yang mendampingi warga kricak dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi kebutuhan mereka. Warga Kricak selain sebagai sumber data, juga sebagai praktisi yang menentukan kebutuhan mereka, dan mengolahnya dengan bantuan (*assistance)* penulis. Dalam prosesnya penulis berusaha membimbing setiap pengambilan keputusan agar tetap pada koridor tujuan yang telah ditentukan.

Pada kasus ini visi atau tujuannya adalah merancang ruang komunal yang di dalamnya terdapat beberapa unit bangunan yang dapat memfasilitasi berbagai kegiatan warga Kricak. Kegiatan tersebut adalah berkumpul dan berbagi (*gathering and sharing*), bermain anak-anak, pementasan kesenian lokal, dan posyandu. Ruang komunal ini juga akan difungsikan sebagai ruang hijau yang diharapkan akan menjadi pendorong munculnya kesadaran warga untuk menjaga kebersihan ekosistem lingkungannya. Satu hal yang paling penting seiring dengan hal tersebut adalah harapan akan ruang komunal yang mampu menjadi identitas baru bagi kawasan Kricak yang dulunya adalah Kampung Hitam menjadi Kampung Budaya.

1.8.3. Proses pengumpulan data dan analisis data

Pada prakteknya tidak ada metode yang sama digunakan pada dua kstudi kasus, namun secara prinsip tekniknya sama. Langkah-langkah yang telah ditulis dalam Sri Handayani (2009) dapat menjadi acuan proses. Langkah-langkah tersebut disesuaikan oleh penulis dengan kondisi kasus saat ini:

1. Mengkaji sejarah kampung, termasuk di dalamnya aspek manusia, sumber daya alam, keadaan ekonomi, budaya, sosial politik, dan juga kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di dalam dan sekita kampung.
2. Menganalisis kecenderungan akan perubahan dalam kawasan dengan interval waktu tertentu (lima tahunan, sepuluh tahunan, dsb)

mengenai aspek-aspek seperti pada no.1 untuk mengidentifikasi potensi keberlanjutan proyek (*sustainability*)

3. Membuat sketsa kawasan dengan variabel penting ruang/wilayah kampung atau kawasan ekosistem tertentu yang dimiliki kampung. Informasi yang dihasilkan berupa hubungan antara manusia, kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik masyarakat dengan lingkungan sekitar.
4. Membuat sketsa kawasan dengan variabel penting ruang/wilayah kampung atau kawasan ekosistem tertentu yang dimiliki kampung. Informasi yang dihasilkan berupa bentuk topografi dan kondisi lingkungan alam di kampung.
5. Membuat urutan prioritas. Informasi yang dihasilkan berupa nilai perbandingan berbagai alternatif komoditas pilihan masyarakat, kegiatan kelompok, dan kebutuhan yang ada.
6. Wawancara semi struktur untuk memperkaya pemahaman masyarakat mengenai hasil analisa masyarakat sasaran. Informasi yang dihasilkan berupa pendapat, aspirasi, dan masukan masyarakat saasaran mengenai keluarga, kesehatan, lingkungan, kondisi sosial, dll.

Sampai pada langkah akhir, kemudian penulis atau peneliti memberi contoh-contoh materi desain ruang komunal dan ruang hijau yang telah dibangun di kawasan lain pada masyarakat. Hal ini sebagai referensi pada masyarakat mengenai bentuk desain seperti apa yang mereka inginkan. Setelah itu akan didapat beberapa masukan dari masyarakat untuk kemudian dikaji lagi dengan analisa kebutuhan masyarakat yang telah didapat sebelumnya. Kemudian baru dilakukan proses desain oleh peneliti atau penulis.

Penyelesaian masalah arsitektural, yaitu persyaratan ruang komunal dan ruang hijau akan dikaji oleh penulis melalui beberapa literatur yang didapat untuk kemudian dijelaskan pada masyarakat. Presentasi kajian dilakukan dalam bentuk 3D untuk memudahkan visualisasi masyarakat. Proses tersebut dapat dipahami dalam bentuk bagan sbb:

Bagan 1. Proses perancangan



(sumber: analisa penulis, Oktober 2010)

2 KAJIAN PUSTAKA: RUANG SOSIAL KAMPUNG KOTA DAN *PARTICIPATORY RESEARCH APPRAISAL*

2.1 RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI RUANG SOSIAL KOTA

Ada banyak sekali teori mengenai pertumbuhan kota, salah satunya mengenai bentuk kota *planned* (terencana) dan *unplanned* (tidak terencana) menurut Spiro Kostof (1991). Menurutnya bentuk kota yang 'terencana' adalah bentuk kota yang banyak dijumpai pada kota-kota Eropa pada abad pertengahan dengan pengaturan kota yang regular dan rancangan bentuk kota yang geometris. Sementara yang 'tidak terencana' banyak terjadi pada kota-kota metropolitan, dimana segmen kota berkembang secara spontan sehingga pada akhirnya bentuk kota kemudian disebut dengan *organic pattern*.[5]

Terjadinya *unplanned city* ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya angka urbanisasi. Sedemikian tingginya sehingga muncullah pemukiman-pemukiman baru yang terletak di bagian-bagian kota dengan kondisi yang cenderung 'seadanya'. Pemukiman-pemukiman ini kemudian dikenal sebagai 'kampung kota'. Kampung-kampung di daerah perkotaan Indonesia sering dianggap identik dengan istilah *slum* (perkampungan yang miskin dan kotor) atau *squatter Settlemen* (perkampungan Liar), meskipun anggapan tersebut tidak selamanya benar.

Namun sebagian besar dari kampung-kampung kota tersebut memang pada akhirnya menjadi pemukiman kumuh. Hal ini disebabkan kondisi kawasan atau pemukiman tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

Kondisi fisik yang buruk didukung dengan kurangnya ruang publik untuk bersosialisasi semakin menurunkan kualitas pemukiman. Sayangnya dalam proses perkembangan kampung kota yang terjadi adalah pembangunan hunian dan bangunan pendukungnya lebih diprioritaskan daripada pembangunan ruang terbuka publik. Padahal dengan adanya ruang terbuka publik, khususnya berupa ruang terbuka hijau, kualitas pemukiman akan terjaga dengan baik. Ruang terbuka hijau mampu menjadi ruang sosial yang mewadahi berbagai kebutuhan warga sekitarnya serta menjaga keseimbangan ekologi. Selain itu, yang berkembang saat ini adalah keberadaan RTH mampu menjadi identitas dan kebanggaan kawasan sekitarnya.

Dalam makalah lokakarya yang diselenggarakan oleh Laboratorium Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB mengenai Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan, bahkan dipaparkan isu-isu yang terjadi di masyarakat kota mengenai keberadaan RTH, fungsi-fungsinya, serta *action plan* yang diperlukan[5]. Poin-poin tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel sbb:

Tabel 2. Tabel Isu dan action plan

Issues	Action Plan
1. Suboptimalisasi RTH	a. Penyusunan kebutuhan luas minimal/ideal RTH sesuai tipologi kota b. Penyusunan indikator dan tolak ukur keberhasilan RTH suatu kota c. Rekomendasi penggunaan jenis-jenis tanaman dan vegetasi endemik serta jenis-jenis tanaman unggulan untuk penciri wilayah dan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati secara nasional
2. Lemahnya kelembagaan pengelola RTH	a. Revisi dan penyusunan payung hukum dan perundangan (UU, PP, dll) b. Revisi dan penyusunan RDTR, RTRTH, UDGL, dll c. Penyusunan Pedoman Umum : Pembangunan RTH, Pengelolaan RTH d. Penyusunan mekanisme insentif dan disinsentif e. Pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat
3. Lemahnya peran stake holders	a. Pencanangan Gerakan Bangun & Kelola RTH : Satu pohon, satu jiwa b. Penyuluhan dan pendidikan melalui berbagai media c. Penegasan model kerjasama antara stake holders d. Perlombaan antar kota, antar wilayah, antar subwilayah untuk meningkatkan apresiasi dan partisipasi
4. Keterbatasan lahan perkotaan untuk peruntukan RTH	a. Peningkatan fungsi lahan terbuka kota menjadi RTH b. Peningkatan luas RTH privat c. Pilot project RTH fungsional untuk lahan-lahan sempit dan marjinal

(Sumber : Makalah Lokakarya, Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan, Lab. Perencanaan Lanskap Ddepartemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB)

Tabel 3. Tabel Fungsi

Fungsi	Manfaat	Bentuk RTH
Ekologi	▪ Perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan (contoh air bersih) ▪ Membangun jejaring habitat hidupan liar (contoh untuk burung) ▪ Mereduksi pengaruh "urban heat island"	▪ Kawasan lindung pantai, sempadan sungai, Darah tangkapan air, sempadan danau, dsb ▪ Kawasan lindung ▪ Taman kota, hutan kota
Sosial	▪ Rekreasi ▪ Pendidikan lingkungan	▪ Hutan kota, areal rekreasi alam ▪ Hutan kota, areal rekreasi alam
Dsb		

(Sumber : Makalah Lokakarya, Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan, Lab. Perencanaan Lanskap Ddepartemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB)

Dari poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan RTH sebagai ruang komunal sangat dibutuhkan di wilayah perkotaan, sebagai pelindung ekologi dan meningkatkan kualitas sosial (rekreasi, pendidikan lingkungan).

1.2. RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI WADAH SOSIAL WARGA KRICAK

Kampung Kricak secara umum kondisi sosial budaya masyarakatnya yang heterogen cukup mencirikan secara khas permasalahan sosial ekonomi penduduk kota. Dinamika kehidupan kampung yang berada di tepi Kali Winongo ini berlangsung di antara perbedaan latar belakang ekonomi, pendidikan, bahkan asal usul keluarganya. Berdasarkan diskusi yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2010, warga Kricak yang tergabung dalam Forum Kali Winongo Asri menyampaikan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Permasalahan yang mereka sampaikan menyangkut perbedaan status sosial, ekonomi, kondisi pemukiman yang mereka anggap kumuh, serta bahaya bencana banjir dan kebakaran yang selalu menghantui mereka karena penuhnya sampah di lingkungan mereka – khususnya di sepanjang aliran Kali Winongo.Selain itu ada pula isu-isu mengenai perbedaan kepentingan antar kampung[6].



Gambar 5. Kondisi tumpukan sampah di sepanjang Kali Winongo

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design*)

Dari diskusi tersebut juga disampaikan bahwa sejak beberapa tahun belakangan kampung Kricak sedang mengalami perubahan, baik dari segi fisik maupun sosialnya. Mereka telah membangun kesadaran diri untuk mengubah pandangan masyarakat luar yang melihat Kricak sebagai *Kampung Hitam* dengan membangun komunitas-komunitas yang berperan membangun inisiasi warga lainnya. Komunitas atau organisasi yang telah terbangun dan terbina tersebut di antaranya BKM yang berafiliasi dengan pemerintah, Paguyuban Bendolole Asri yang merupakan gabungan dari beberapa kampung (Kricak, Badran, Tegalrejo), beberapa komunitas pecinta seni tradisional ketoprak, jathilan, campursari dan dangdut, dll.

Dengan banyaknya komunitas yang dimiliki kampung ini, serta permasalahan kondisi fisik dan sosial yang telah mereka paparkan, maka disepakati bahwa kampung Kricak memerlukan suatu wadah yang mampu menampung kegiatan sosial warga dan komunitas-komunitasnya, sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan kampung mereka. Dari poin-poin tersebut, maka disimpulkan bahwa mereka perlu membangun sebuah ruang publik yang juga sebagai Ruang Terbuka Hijau yang lokasinya berada di lahan kosong bekas SD di RW 13 Bangunrejo, Kricak.



Gambar 6. Diskusi warga Kricak dalam FKWA

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design*)

Dari keputusan tersebut juga ditambahkan adanya kebutuhan akan Panggung Terbuka dan Balai Warga yang berada di dalam kawasan RTH. Sehingga kawasan tersebut selain memenuhi kebutuhan perbaikan kualitas fisik dan sosial yang benar-benar ada di warga Kricak.

Namun setelah melakukan beberapa kali observasi lingkungan dan wawancara langsung dengan beberapa warga Kricak, ditemui beberapa isu yang ternyata belum diangkat dalam diskusi sebelumnya. Isu-isu tersebut menyangkut konflik sosial di antara kampung Bangunrejo dan Sidomulyo, Kricak. Ternyata terdapat ketidakakuran antara warga Bangurejo secara internal dan antara Bangunrejo-Sidomulyo. Namun hal tersebut tidak muncul ketika diadakannya kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga kedua kampung seperti pernikahan, selamatan, atau kelahiran.

Dengan demikian diasumsikan oleh penulis jika terdapat wadah yang mampu melibatkan warga kedua kampung secara regular maka konflik sosial yang terjadi dapat dikurangi. Dengan kata lain, penulis mengasumsikan jika RTH yang secara geografis berada di antara kampung Bangunrejo dan Sidomulyo mampu mewadahi kegiatan sosial warga kedua kampung akan mengakrabkan kembali warganya.

Pembangunan ruang komunal yang juga adalah RTH di kawasan Kricak benar-benar diperlukan. Tidak hanya sebagai penyeimbang ekologi dan menjaga keasrian kawasan tepi Kali Winongo, namun juga meningkatkan kualitas kehidupan sosial warganya.

2.3. Community Participation dalam Program Pengembangan Kawasan Tepi Sungai

Peranan komunitas dalam perencanaan pengembangan pemukiman sangat diperlukan. Dalam makalahnya, Henry Sanoff (2005) menyatakan bahwa mereka memliki *sense* yang kuat mengenai segala hal yang berkaitan dengan apa yang mereka miliki, mereka lebih memahami tentang apa yang ada di sekitar mereka dan lebih mengetahui bagaimana mengahadapinya.[7]
Masih dalam makalah yang sama, Henry Sanoff memaparkan mengenai proses yang dilalui dalam perencanaan yang berbasis community participation. Dalam prosesnya, selain melibatkan komunitas, perencanaan tetap harus melibatkan para pakar sehingga perancangan tetap pada ranah dan jalan yang benar. Namun posisi para pakar terbatas pada perannya sebagai fasilitator yang memberikan saran-saran, stimulan-stimulan ide, serta arahan dalam menjalankan proses perencanaan maupun perancangan yang benar. Karena tanpa arahan dari para pakar, dikhawatirkan komunitas tersebut hanya akan menemui sebagian kecil dari permasalahan dan gagasan yang ada di lingkungan mereka.

Studi kasus yang dipaparkan Sanoff dalam makalahnya tersebut adalah mengenai program pengembangan kawasan di tepi utara sungai Ohio, kota Owensboro, USA.

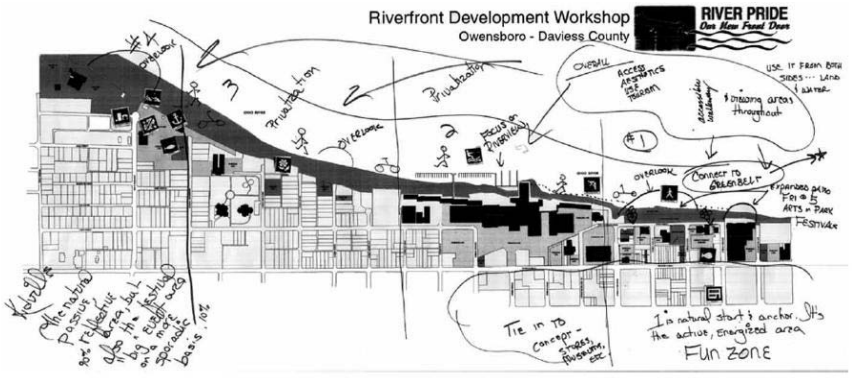
Program pengembangan kawasan ini diharapkan mampu meningkatkan kondisi ekonomi sekitarnya dengan menjadi tujuan pemberhentian kapal-kapal yang melintasi Ohio River, mendorong tumbuhnya perdagangan dan sektor ekonomi lainnya, serta mengembangkan pemukimannya. Pada tahun 1999, PRIDE yang dibawahi oleh Public Life Foundation of Owensboro mulai

mengumpulkan warga di sekitar tepian Ohio River dan mendiskusikan mengenai program pengembangan tersebut.

Para warga tersebut perlu dipancing untuk mengemukakan visi mereka untuk lingkungan mereka, aset dan potensi yang mereka dan lingkungannya miliki, serta permasalahan apa yang ada di antara mereka. PRIDE kemudian mulai menginisiasi warga dengan menyisipkan pertanyaan yang bertema program pengembangan kawasan mereka melalui proyek-proyek pelajar, survey komunitas, diskusi kelompok 12, artikel di koran, serta *workshop* komunitas.

Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam setiap program adalah mengenai apa yang mereka sering dan suka lakukan di tepian Ohio River, apa yang ingin mereka lakukan disana, dan apa yang mereka suka di kawasan tepian sungai di kota lain. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa warga menginginkan tepian sungai yang juga sebagai area bermain dan belajar anak, area pertokoan, restoran, apartemen, serta terdapat area *entertainment* seperti panggung hiburan.

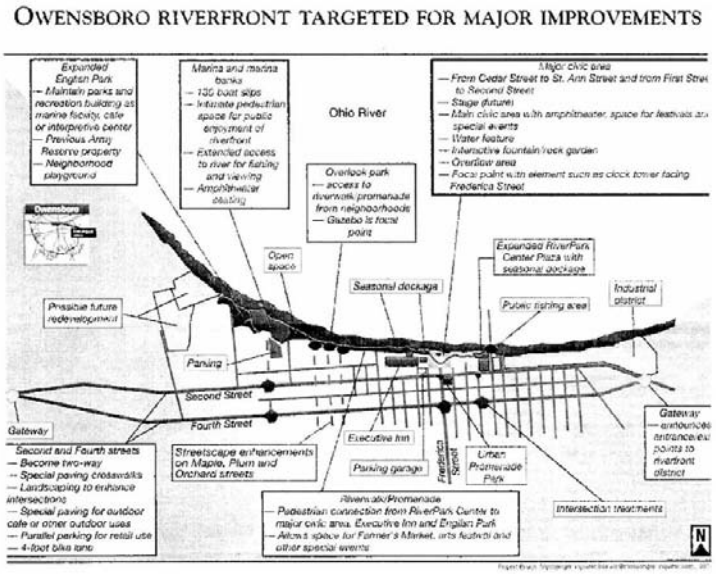
Setelah itu diadakan workshop yang diikuti oleh warga dan para pakar. Workshop tersebut bertujuan mengklarifikasi tujuan dan sasaran program, mengidentifikasi aktivitas yang tepat, serta memposisikan aktivitas tersebut dalam peta rancangan. Dengan diskusi, warga mampu mencapai kesimpulan mengenai titik-titik perencanaan kawasan dan menempatkannya beserta hambatan dan potensinya pada peta perancangan.



Gambar 7. Contoh proposal yang dibuat oleh grup kecil

(Sumber: Sanoff, H.2003.Community Participation in Riverfront Development.,CoDesign, vol. 1, no. 1, March 2005)

Kemudian pada proses pengembangan rancangan, warga kembali berpartisipasi dalam menentukan desain pengembangan kawasan tepi sungai mereka. Para sukarelawan dan para ahli yang menjadi fasilitator hanya membantu memberikan referensi kawasan tepi sungai dari seluruh dunia. Pada akhirnya, proses pembangunan disepakati untuk dilaksanakan dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah pembangunan paviliun konser dan tahap kedua adalah pembangunan jalur pejalan kaki di tepi sungai.



Gambar 8. Proposal masterplan

(Sumber: Sanoff, H.2003.*Community Participation in Riverfront Development*. *CoDesign*, vol. 1, no. 1, March 2005)

Dalam proses perancangan pengembangan kawasan wisata ini, warga dilibatkan di dalamnya dari awal sampai akhir proses. Setelah pembangunan pun warga masih berperan sebagai pengelola kawasan yang mereka bangun atas inisiatif mereka, desain mereka, sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka sendiri.

3 KAJIAN LOKASI PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK MULTIFUNGSI DI BANGUNREJO, KRICAK

3.1. Kampung Kricak, Kampung Budaya Yogyakarta

Randolph T. Hester dalam bukunya *Design for Ecological Democracy* memaparkan adanya 10 poin penting dalam perancangan ruang publik yang baik. 10 poin tersebut adalah; (1) adanya keragaman fungsi dan aktivitas di dalamnya, (2) lokasinya dapat dicapai dengan mudah *(accessible),*(3) mendorong keaktifan dalam penggunaan segala fasilitasnya, (4) mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan warga lokal, (5) mampu mengembangkan aktivitas berbagi (hobi) penggunanya, (6) memiliki makna orientasi, (7) adanya interaksi formal dan non formal yang terjadi di dalamnya, (8) menekankan konteks ekologi, (9) adanya bentukan dari identitas lokal yang menyatukan antara ruang publik dan penggunanya, serta (10) mempertimbangan prospek ekonomi baik bagi pengguna maupun ruang publik itu sendiri.[9]

Ruang publik dalam fungsinya sebagai ruang berkumpul warga dapat menjadi stimuli warga untuk memperbaiki kualitas lingkungannya, baik dari segi fisik maupun sosial. Dengan demikian alangkah baiknya dalam perancangan suatu ruang publik poin-poin penting yang menyangkut lokalitas kawasan dikaji lebih dalam. Hal ini akan berpengaruh besar pada kualitas rancangan jangka panjang, khususnya pada kasus perancangan ruang berkumpul kali ini. Pada kasus ini yang menjadi subjek dan objek rancangan adalah sebuah kampung di tengah kota Yogyakarta yang memiliki latar belakang unik dan menarik.

Kelurahan Kricak, atau biasa disebut Kampung Kricak adalah sebuah kawasan pemukiman padat yang sekilas terlihat seperti kampung-kampung kota pada umumnya. Namun Kampung Kricak ini sebenarnya adalah kampung yang unik dengan beragam corak budaya dan

kehidupan di dalamnya. Sayangnya Kricak memiliki predikat buruk sebagai kampungnya para preman dan banci. Hal ini tidak sepenuhnya benar atau salah karena pada kenyataannya memang banyak terdapat banci yang tinggal disana, namun saat ini keberadaan preman tidak sebanyak dulu seperti pada tahun 1970-an sampai 1980-an. Selain itu Kampung Kricak sebenarnya memiliki kantong-kantong budaya jawa yang masih dilestarikan hingga kini.

Kricak memiliki banyak organisasi, baik organisasi atau perkumpulan budaya maupun pekerja. Organisasi-organisasi budaya yang ada seperti grup *jathilan*, campursari, wayang, dan masih banyak lainnya. Sedangkan perkumpulan pekerja seperti organisasi peternak lele, organisasi para pengusaha Jamu sector industri rumah tangga, organisasi pedagang kaki lima disepanjang Jalan Magelang, dan organisasi / Paguyuban “Bendolole” yaitu gabungan dari beberapa kampong diantaranya Kricak, Badran dan Tegalrejo.

Organisasi atau perkumpulan ini berjalan sangat baik, terbukti dengan besarnya intensitas pementasan kesenian yang digelar oleh warga Kricak, baik di dalam kampung maupun di luar kampung mereka. Pagelaran seni yang terakhir mereka laksanakan di dalam Kricak adalah pada acara launching Segara Amarta pada tanggal 26 Desember 2010 lalu. Sering pula perkumpulan seni mereka *manggung* di luar kampung, seperti pada sekaten pada tanggal 19 Januari 2011 warga mementaskan wayang kulit di alun-alun selatan Yogyakarta.

Kricak adalah sebuah kampung di utara yang selama ini selalu diorientasikan sebagai ‘kawasan hitam’ yang dihuni oleh para preman, banci, dan pekerja ‘dunia hitam’ lainnya. Namun dibalik predikat tersebut Kampung Kricak masih rutin mengadakan acara bersih desa setiap tahunnya, gotong royong membersihkan lingkungan setiap minggu atau sebulan sekali, dan saat ini Kricak sedang mengembangkan kampung mereka sebagai Kampung Budaya. Hal ini selain didorong oleh pemerintah dengan penetapan Kricak sebagai salah satu *pilot-project* Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta (SK Walikota

Nomor 79/KEP/2008) tahun 2008, juga didorong atas kemauan warga sendiri dalam meningkatkan kualitas kehidupan kampung mereka, agar tidak lagi dianggap sebagai Kampung Hitam.

Program pengembangan kualitas kampung mereka sudah berjalan selama lebih dari 1 tahun, dan terus berjalan. Dalam merencanakan kawasan mereka dibantu oleh beberapa rekan dari UKDW, UII, dan lainnya. Perencanaan Kampung Budaya Kricak diawali dengan penetapan beberapa titik di Kricak yang akan lebih dulu dikembangkan, yaitu pembuatan talud di sepanjang Kali Winongo, pembangunan Ruang Terbuka Hijau dan pembangunan Panggung Terbuka, serta peremajaan pemandian umum Candi Tirta.

Pada diskusi proyek pembangunan Panggung Terbuka, warga memaparkan keinginan mereka akan perlunya dibangun panggung terbuka yang dapat menampung kegiatan pementasan seni, sekaligus sebagai ruang pertemuan yang belum mereka miliki. Diharapkan pembangunan panggung terbuka ini tidak mengabaikan konteks ekologi yang menjadi tema besar dalam peningkatan kualitas kehidupan kampung mereka.

Selain itu pembangunan panggung terbuka ini akan dilaksanakan secara bertahap karena menyesuaikan dengan kondisi ekonomi warga kampung Kricak yang notabene berasal dari kondisi ekonpmi menengah dan menengah ke bawah. Diharapkan dengan adanya panggung terbuka ini, identitas Kricak sebagai Kampung Hitam akan berangsur berubah menjadi Kampung Budaya dan menarik wisatawan untuk berkunjung dan akhirnya akan meningkatkan perekonomian warga kampung Kricak.



Gambar 9. Kehidupan di Kampung Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design*)

3.2. Kompleksitas Kampung Kricak

Beragamnya aktivitas warga Kricak adalah ciri kampung khas Indonesia, dimana segala kabar kejadian dapat diperoleh dengan waktu yang singkat, tingginya tingkat kepercayaan dan kepedulian antar warga, yang juga dibarengi dengan tingginya kesenjangan sosial di dalamnya. Hal ini tentu saja menjadi titik acuan dalam perancangan karena poin psikologisnya yang penting.

Jika dalam perancangan ruang publik di kota-kota Eropa atau Amerika proses analisanya lebih mudah karena pola kehidupan dan perkembangan kotanya yang cenderung stabil, maka perancangan di dalam kampung Kricak sebagai kampung kota lebih rumit. Hal ini disebabkan beragamnya permasalahan kampung yang saling berkaitan dan saling berbenturan. Pada tahap kajian site, penulis menemukan begitu banyak masalah yang ada di dalam kampung Kricak. Masalah-masalah tersebut dikemukakan sendiri oleh warga Kricak dalam beberapa kali forum diskusi pada bulan Juli dengan penulis dan rekan-rekan GAWE Kampung Design.

Dalam diskusi tersebut, warga yang hadir memberikan pendapat mereka apabila di beberapa titik di kampung mereka dijadikan objek wisata, terkait dengan Program Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta (SK Walikota Nomor 79/KEP/2008) tahun 2008 yang menunjuk Kricak sebagai salah satu kawasan *Pilot Project*-nya. Selain itu warga juga diminta partisipasinya untuk memberikan solusi terkait masalah-masalah yang akan mereka hadapi. Kesimpulan diskusi tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Tabel permasalahan umum yang dipaparkan dalam diskusi dan solusinya

NO.	MASALAH	SOLUSI
1.	Kesenjangan sosial	• Digalakkannya tabungan bersama
2.	Meningkatnya tingkat kekumuhan	• Manajemen sampah • Penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran warga • Kerja bakti secara rutin
3.	Meningkatnya kriminalitas dan bahaya kebakaran	• Peran aktif warga dalam kegiatan ronda • Dibuat *open space* untuk mengurangi bahaya kebakaran akibat jarak antar rumah terlalu dekat • Menambah fasilitas *hydran*
4.	Lunturnya budaya asli/lokal	• Menggalakkan program seni budaya (sanggar seni, panggung budaya, dll)
5.	Meningkatnya jumlah pendatang	• Pembatasan jumlah pendatang

(Sumber : Dok. GAWE Kampung Design dan analisa penulis, 2010)

Selain dari forum diskusi, penulis juga terjun langsung ke masyarakat dan mengamati kehidupan warga Kricak. Dari pengamatan penulis dan juga disertai beberapa kali wawancara dengan beberapa warga, penulis mendapati bahwa ada beberapa aktivitas warga yang sampai saat ini belum terfasilitasi. Aktivitas-aktivitas tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Tabel aktivitas dan fasilitas yang dibutuhkan warga

Aktivitas yang belum terwadahi			
1.	Perkumpulan warga	Balai warga	20-50 orang
2.	Bermain anak-anak	Lapangan bermain	15-20 orang
3.	Ibu-ibu mengobrol, mengasuh anak, dll	Taman dengan bangku duduk	15-20 orang
4.	Pentas seni	Panggung pertunjukan	15-20 orang
Fasilitas yang diharapkan oleh warga			
1.	Ruang hijau	Hutan buatan, taman, atau *green house*	5-10 orang

(Sumber : Dok. GAWE Kampung Design dan analisa penulis, 2010)

Dari poin-poin yang dipaparkan pada tabel di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa warga Kricak membutuhkan ruang untuk berkumpul, bermain, dan mementaskan kesenian. Mereka pun berharap ruang ini juga berfungsi sebagai ruang hijau untuk kampung mereka. Jika ruang berkumpul ini dapat berfungsi dengan baik, maka ruang ini mampu membuktikan 10 poin yang disebutkan oleh Randolph T. Hester dalam membangun ruang publik yang baik:

- Adanya keragaman aktivitas yang terjadi dalam ruang publik tersebut membuktikan adanya keragaman fungsi ruang publik.
- Lokasi yang terletak di lahan kosong di RW 13 mudah dijangkau dan telah dikenal oleh warga.
- Jika ruang publik ini dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh warga dalam keseharian mereka (seperti lapangan bermain, ruang belajar, taman dengan bangku duduk, dll) maka warga pun akan memanfaatkan ruang ini dalam keseharian mereka.

- Dalam interaksi yang terjadi di dalam ruang publik tentu warga akan berbagi pengetahuan mengenai hobi, berita-berita, dll.
- Jika ruang publik ini juga dapat berfungsi sebagai ruang hijau, maka warga pun dapat memaknai fungsi ekologinya secara langsung maupun tidak langsung. Dan belajar menghargai lingkungan yang mereka bangun sendiri.
- Adanya panggung pertunjukan dan pentas seni budaya secara berkala tentunya akan menarik minat pengunjung dalam maupun luar negeri dan secara otomatis meningkatkan pendapatan ekonomi warga Kricak.

3.3. Analisa Tapak Perancangan

Lokasi perancangan ruang publik ini berada di sebuah lahan kosong bekas SD Bangunrejo di RW 13 Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta. Kondisi lingkungan di sekitar lokasi cukup rapi dan bersih, terlihat dari kondisi rumah-rumah dan jalan yang bebas dari sampah serta banyaknya vegetasi yang ditanam di pekarangan atau teras rumah. Namun sayangnya di tepi barat kali yang berbatasan dengan lokasi terlihat banyak sampah yang menumpuk, rupanya warga masih sering membuang sampah di kali. Beberapa kali penulis pun melihat langsung warga yang sedang membuang sampah di kali, baik sampah organik seperti daun-daun maupun an-organik seperti sampah plastik rumah tangga.

Biasanya warga melemparkan sampah mereka dari atas jembatan di sebelah barat site. Padahal kini truk sampah telah memasuki kampung dan warga bisa membuang sampah dengan menitipkannya pada petugas sampah di waktu-waktu kedatangan truk sampah. Waktu-waktu tersebut biasanya ditandai dengan bunyi kentungan pada tiang-tiang listrik sepanjang jalan yang dilalui truk pada pagi hari atau menjelang siang setiap satu atau dua hari sekali.

Selain sampah, saluran limbah warga pun ternyata dibuang ke kali, meskipun drainase yang dibangun cukup baik, pembuangannya masih

berujung ke kali. Drainase sepanjang jalan RW 12 dan 13 dibangun dengan baik dengan menambahkan lubang-lubang biopori di sepanjang jalur utamanya untuk mencegah banjir dan genangan air. Hal ini terbukti berhasil, karena saat observasi kedua, kawasan tersebut baru saja diguyur hujan lebat dan tidak ada banjir maupun genangan air di sepanjang jalannya.

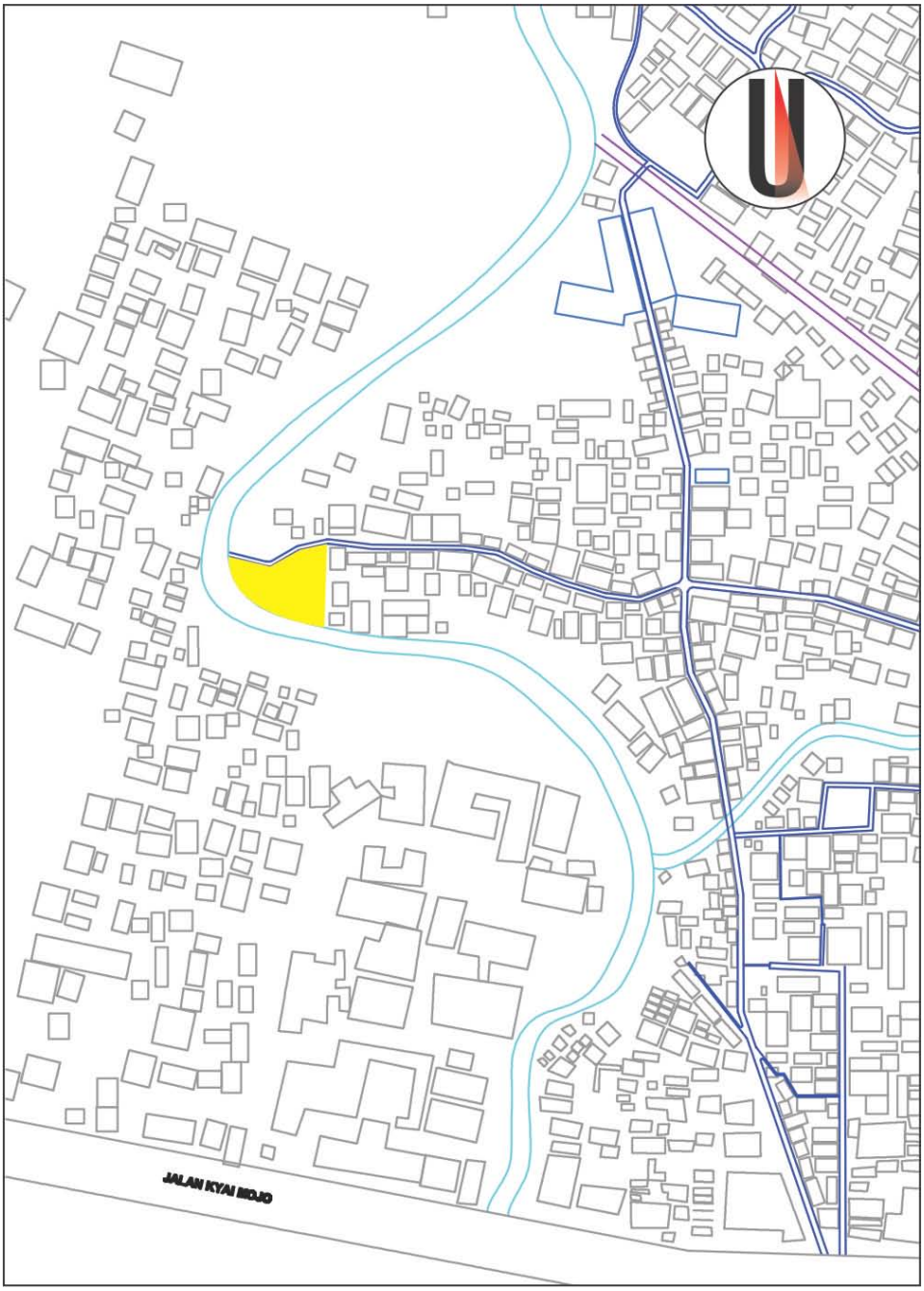
Sayangnya kelengkapan drainase ini tidak disertai dengan kelengkapan fasilitas *hydrant* di kawasan RW 12 dan 13 ini. Menurut narasumber penulis (Bu Bambang, istri Ketua RW 13), hal ini mungkin disebabkan karena jarang terjadi kebakaran, sehingga keberadaannya dirasa tidak cukup penting. Penerangan yang ada di kawasan ini dirasa cukup oleh warga, karena pada saat malam lampu-lampunya cukup menerangi jalan-jalan kampung yang sering dilewati warga.

(Sumber: data observasi dan wawancara pada tanggal 15 dan 16 Juli 2010)

Gambar 10. Kondisi lokasi perancangan

(sumber: dok. GAWE Kampung Design)





Gambar 11. Peta Lokasi

(sumber: dok. GAWE Kampung Design)

3.3.1. Analisa Potensi Lahan dan Permasalahannya

Analisa potensi lahan terpilih di Bangunrejo, Kricak, berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan lahan untuk dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau. Selain itu diharapkan dari analisa tersebut dapat diketahui alternatif desain yang dapat diterapkan pada lahan tersebut. Data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan beberapa warga Bangunrejo. Data potensi tersebut adalah sbb:

1) Lokasinya dikenal dan mudah dijangkau oleh warga setempat
2) Terletak di antara kampung Bangunrejo dan Sidomulyo
3) Sudah ada vegetasi eksisting yang dapat dikonservasi
4) Area yang luas
5) Dekat dengan beberapa fasilitas umum (masjid, sumur, PAUD) dan banyak terdapat titik perdagangan (warung, toko kelontong)
6) Jalan menuju lokasi bisa dilalui mobil
7) Memiliki *view* yang baik ke arah Kali Winongo
8) Tanahnya dominan rata, beberapa persen telah memiliki kontur yang rata karena dulunya pernah dibangun sekolah



Gambar 12. Potensi alam di sekitar lokasi perancangan

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design*)

Namun dari demikian banyak potensi yang dimiliki oleh kawasan ini, terdapat banyak sekali permasalahan yang ada dan potensi masalah yang dikhawatirkan akan terjadi, baik dari segi fisik maupun sosial ekonomi. Dari proses pengumpulan data dan wawancara dengan

beberapa warga serta tokoh-tokoh yang ada di masyarakat diperoleh poin-poin permasalahan sbb:

1) Lokasinya tidak terlihat dari jalan utama (Jl. Magelang dan Jl. Kyai Mojo)
2) Kondisi lebar jalan yang sempit, dan curam di beberapa titik
3) Minimnya dana
4) Adanya perbedaan kepentingan dan privasi antara kampung Bangunrejo dan Sidomulyo
5) Adanya kekhawatiran kawasan ini akan terbengkalai karena kurangnya SDM yang mampu merawatnya
6) Adanya kekhawatiran kawasan ini menjadi lokasi kriminalitas, vandalisme, dan tempat tidur gelandangan
7) Adanya kekhawatiran bertambahnya sampah yang menumpuk di tepi sungai
8) Adanya kekhawatiran bertambahnya rumah-rumah liar di sekitar lokasi dan tepi sungainya
9) Adanya kekhawatiran akan terjadi konflik antara kampung Bangunrejo dan Sidomulyo, karena seolah-olah kawasan ini hanya milik kampung Bangunrejo



Gambar 13. Tumpukan sampah di sekitar lokasi perancangan

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, 2010*)

3.4. Analisa Identitas Kawasan

Dalam menganalisa identitas tipologi kampung, penulis menentukan parameternya berdasar studi kasus *Five Arts Cities In Oxford*, UK)
yang diambil dari *Urban Design Compendium 2, Delivering Quality Places*, 2007.

3.4.1. **Aspek Makna**

a. Sejarah Kampung Kricak

Ada banyak cerita mengenai sejarah Kampung Kricak, namun yang paling banyak diketahui oleh masyarakat adalah hubungannya dengan organisasi PKI dahulu. Sejarah umum mengenai Kricak didapat dari wawancara dengan beberapa warga Kricak, Pak Wiryono Raharjo (sebagai dosen yang mengambil Kricak pada karya disertasi beliau), dan referensi majalah Warta Kampung tahun 2008.
Kricak dahulu dikenal sebagai kampungnya preman, penjahat, buronan, wanita PSK, banci, dan berbagai pekerja dunia hitam lainnya. Oleh karena itu predikat Kricak menjadi gelap dan banyak yang enggan memasuki wilayah kampung ini. Apalagi setelah terjadi berbagai kejadian mengerikan hubungannya dengan pemberantasan anggota organisasi PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1960-an sampai tahun 1990-an.

Namun sejak tahun 1980-an sebenarnya kampung ini telah memulai perubahan pada wajahnya. Berbagai organisasi seni, perkumpulan peternak ikan, koperasi desa, dan lainnya mulai didirikan. Munculnya berbagai organisasi ini kemudian memicu perkembangan ekonomi dan sosial warganya. Dengan adanya Koperasi Kampung (KK) warga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dengan lebih baik, simpanan dan tabungan arisan yang tersebar di berbagai organisasi juga mampu meringankan beban ekonomi mereka.
Dalam hal peningkatan fisik kampung, warga Kricak telah beberapa kali mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik negeri maupun swasta. Seperti pembuatan lubang-lubang biopori, pembangunan

jembatan penghubung antara Bangunrejo-Sidomulyo, penyebaran titik-titik *hydran*, dll. Selain itu, warga Kricak sendiri tetap melaksanakan kerja bakti yang dilakukan secara periodik, baik mingguan, bulanan, maupun tahunan, yang dapat menjaga kelestarian lingkunga, budaya, dan hubungan kekerabatan antar warga.

b. Aktivitas Masyarakat Kricak Saat Ini

Masyarakat Kricak terbangun dari berbagai lapisan ekonomi, dari lapisan bawah hingga menengah ke atas. Kegiatan ekonomi mereka berputar di sektor perdagangan – baik kecil maupun sedang (pedagang keliling, warung angkringan, warung kelontong) dan penjualan jasa (penjahit, laundry, persewaan kos dan rumah, tukang parkir, kuli bangunan).

Kegiatan harian mereka beragam, hal ini dikarenakan kompleksnya pola hidup masing-masing warganya. Namun secara umum kehidupan kampung dimulai dari subuh, ketika para pedagang pasar bersiap berangkat ke pasar. Pagi hari saat para pekerja kantor dan pelajar maupun mahasiswa berangkat kuliah. Siang hari saat istirahat dan ibu-ibu mengobrol dengan sesama warga. Sore hari saat anak-anak bermain dan ibu-ibu mengasuh anak sambil bercengkerama di teras rumah maupun pinggir jalan, bapak-bapak bersantai di pinggir sungai sambil memancing. Malam hari saat keluarga berkumpul dan bercengkerama, hingga larut malam saat para pria, tua dan muda, berjaga di pos ronda.

Aktivitas tersebut secara rutin dilakukan oleh warga Kricak, sebagaimana wajarnya kehidupan di kampung kota. Namun di balik wajarnya kehidupan kampung Kricak, mereka tetap mengharapkan adanya perubahan persepsi masyarakat luar akan kampung mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya paguyuban Bendolole Asri yang memiliki tujuan melestarikan kesejahteraan lingkungan Kricak, dan menunjukkan pada masyarakat luar akan kepribadian

sebenarnya dari kampung mereka, sebagai kampung yang berbudaya melestarikan lingkungan dan kesejahteraan warganya.

c. Budaya

Berbagai organisasi positif telah dibentuk dan berjalan dengan baik di Kricak, mulai dari organisasi pekerja, organisasi seni, sampai organisasi yang bergerak melestarikan lingkungan seperti Bendolole Asri dan Forum Kali Winongo Asri. Banyak perkumpulan seni ketoprak, gamelan, campurasi, dan dangdutan yang juga mencari penghidupan di luar kampung, bahkan luar kota. Karena itu keberadaannya sebagai organisasi yang melestarikan budaya Yogya patut diperhatikan.

Aktivitas organisasi-organisasi tersebut sebenarnya tergolong intens, namun kendala yang mereka hadapi adalah kurangnya fasilitas yang mampu mengakomodasi aktivitas mereka, seperti sanggar latihan, panggung pertunjukan, maupun ruang berkumpul pada saat rapat, dan lain-lainnya.

Selain aktivitas organisasi, aktivitas warganya sendiri patut diperhatikan., khususnya bagi anak-anak. Anak-anak Kricak tidak memiliki fasilitas yang dapat mengakomodasi kegiatan bermain mereka, karena itu kegiatan bermain mereka lakukan di tengah jalan kampung. Selain itu anak-anak juga sering bermain di pinggir sungai. Hal ini tidak akan bermasalah kecuali menyangkut kualitas air sungai dan tepiannya. Sampah yang bertumpuk di sungai dan tepiannya sangat tidak layak sebagai lokasi bermain.

Banyaknya sampah di sungai ini selain berasal dari sampah yang mengalir dari utara Kricak, juga berasal dari sebagian warga Kricak sendiri yang masih membuang sampah sembarangan di sungai.

3.4.2. Aspek Fisik

Kondisi fisik kampung Kricak secara umum tidak jauh berbeda dari kondisi kampung-kampung kota yang ada di Indonesia. Penggunaan material yang seadanya karena murah dan mudah didapat, penataan bangunan dan proporsi penggunaan lahan yang tak sebanding antara hunian dan ruang hijau, serta minimnya kualitas infrastruktur (jalan, pemipaan, saluran pembuangan, parit, sumur, dll).Namun demi kepentingan analisa tipologi kampung, penulis tetap perlu mendeskripsikan kondisi fisik kampung. Analisa berikut berdasar studi kasus Perancangan Pemukiman Newhall, Harlow yang diambil dari *Urban Design Compendium 2, Delivering Quality Places*, 2007.

a. Warna dan tekstur

Warna yang digunakan mayoritas bangunan di kampung Kricak adalah warna-warna netral seperti putih, krem, dan coklat. Sedangkan teksturnya beragam, tergantung material yang digunakan. Namun mayoritas bertekstur halus dan sederhana tanpa ornamen, kecuali pada ornamen pada masjid-masjid di Kricak dan beberapa bangunan yang masih menggunakan dinding anyaman bambu (*gedhek*).

b. Material

Material pada mayoritas bangunan di Kricak adalah bata dan batako untuk dinding, genteng kodok, dan kayu untuk pintu dan jendela. Jarang dari bangunan-bangunan di Kricak yang menggunakan lebih banyak kaca, hal ini dikarenakan masalah keamanan yang lebih longgar daripada di perumahan menengah ke atas.



Gambar 14. Dominasi warna dan tekstur bangunan di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, 2010*)

c. Fasad

Fasad dari mayoritas bangunan di Kricak umumnya sama, karena model bangunannya yang juga serupa. Beberapa masih memiliki sisa lahan, yang digunakan untuk parkir mobil, membuat kebun kecil, atau sebagai tempat bekerja (bengkel las, membuka warung angkringan atau warung kelontong).



Gambar 15. Tipologi bentukan atap, fasad dan penggunaan material bangunan di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, 2010*)

d. Atap

Hampir semua atap bangunan di Kricak berupa atap miring, baik atap pelana, limas an, maupun atap joglo. Hal ini pun dikarenakan kenyamanan termal, memudahkan jatuhnya air hujan, mencegah bocor, dan juga karena keterbatasan ekonomi untuk membuat atap datar/dak.



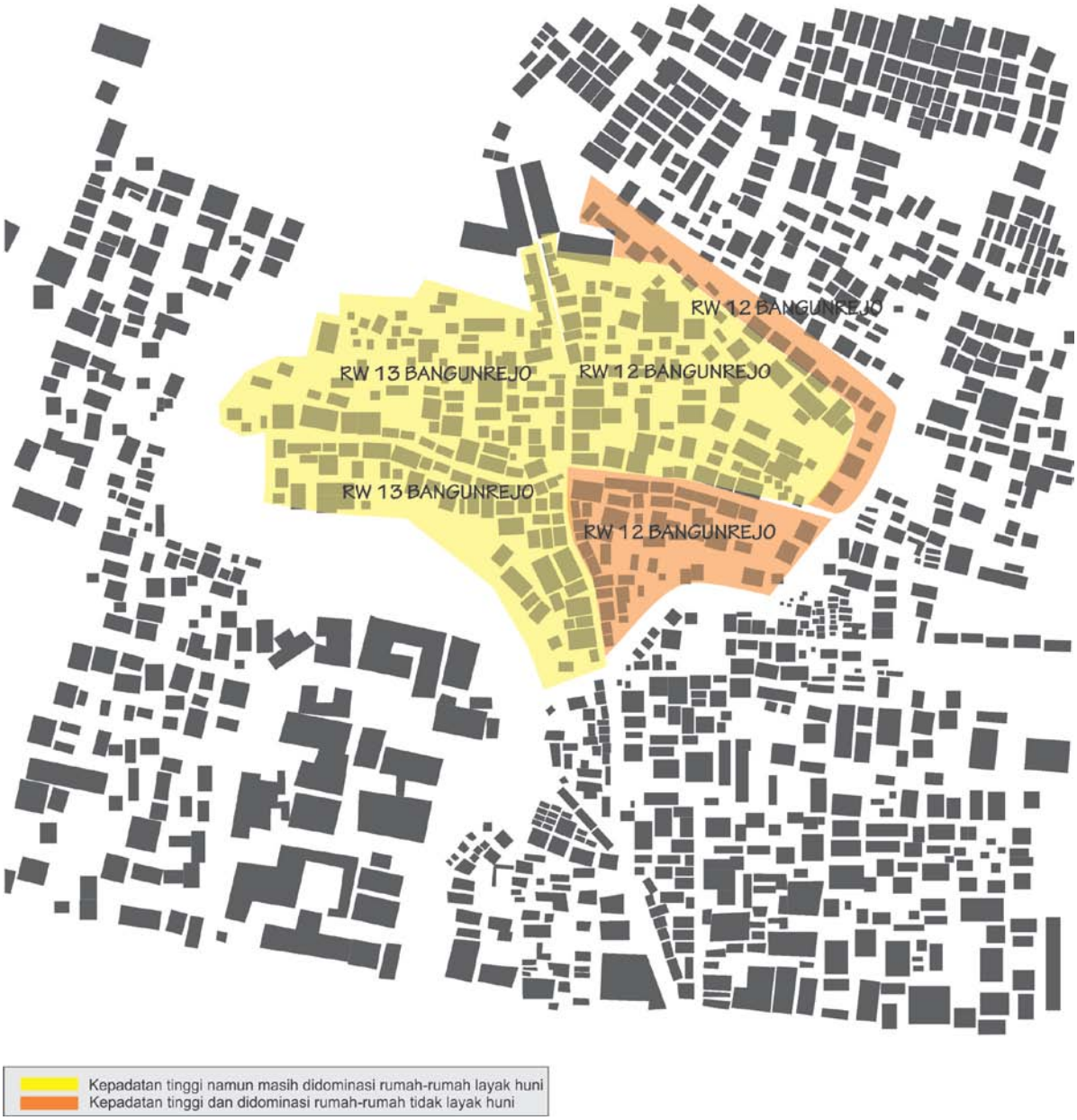
Gambar 16. *Figure Ground* Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



Gambar 17. Pembagian fungsi bangunan di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



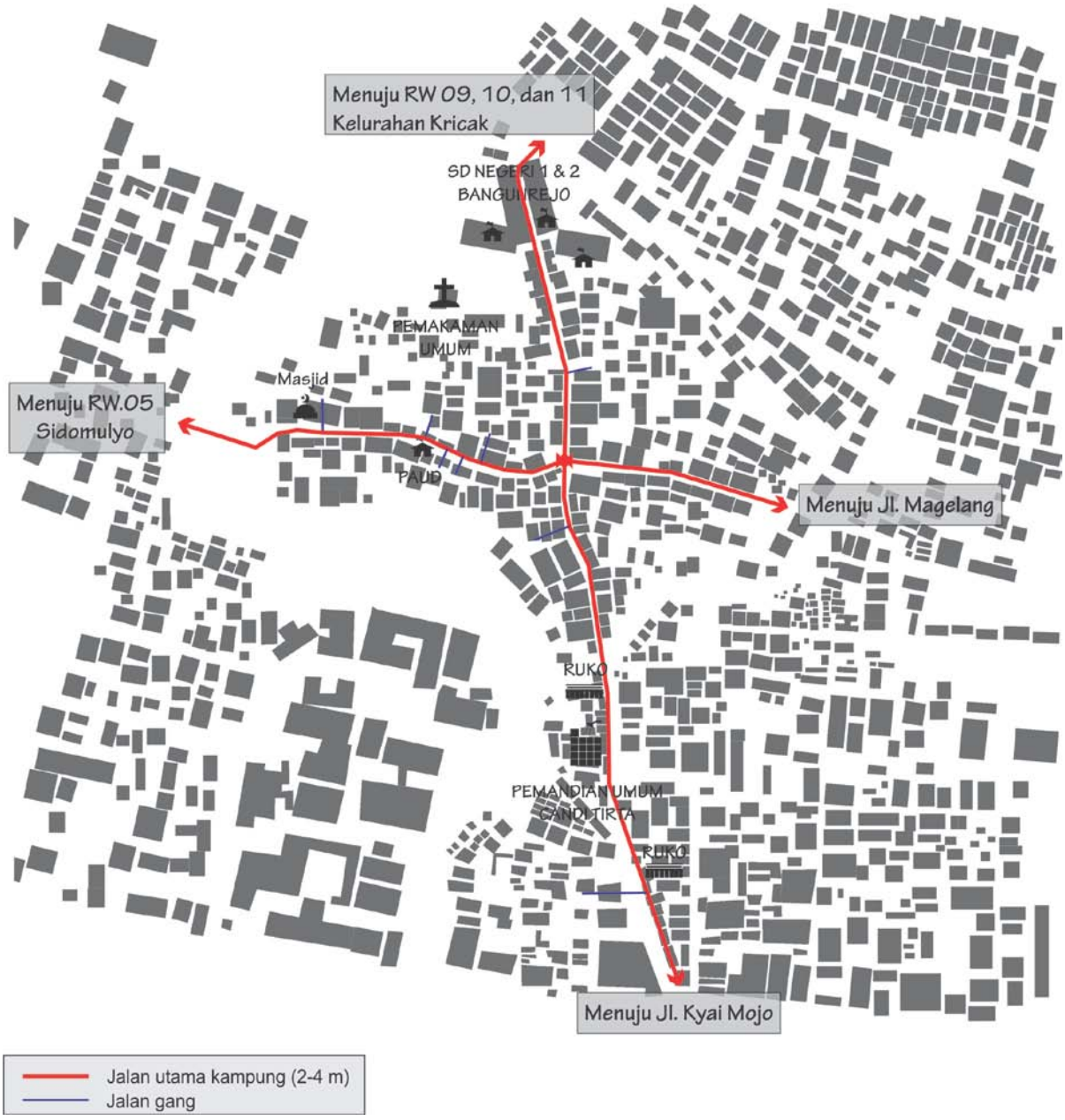
Gambar 18. Perbedaan tingkat kepadatan di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



Gambar 19. Persebaran lokasi ruang berkumpul warga di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



Gambar 20. Pola sirkulasi di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



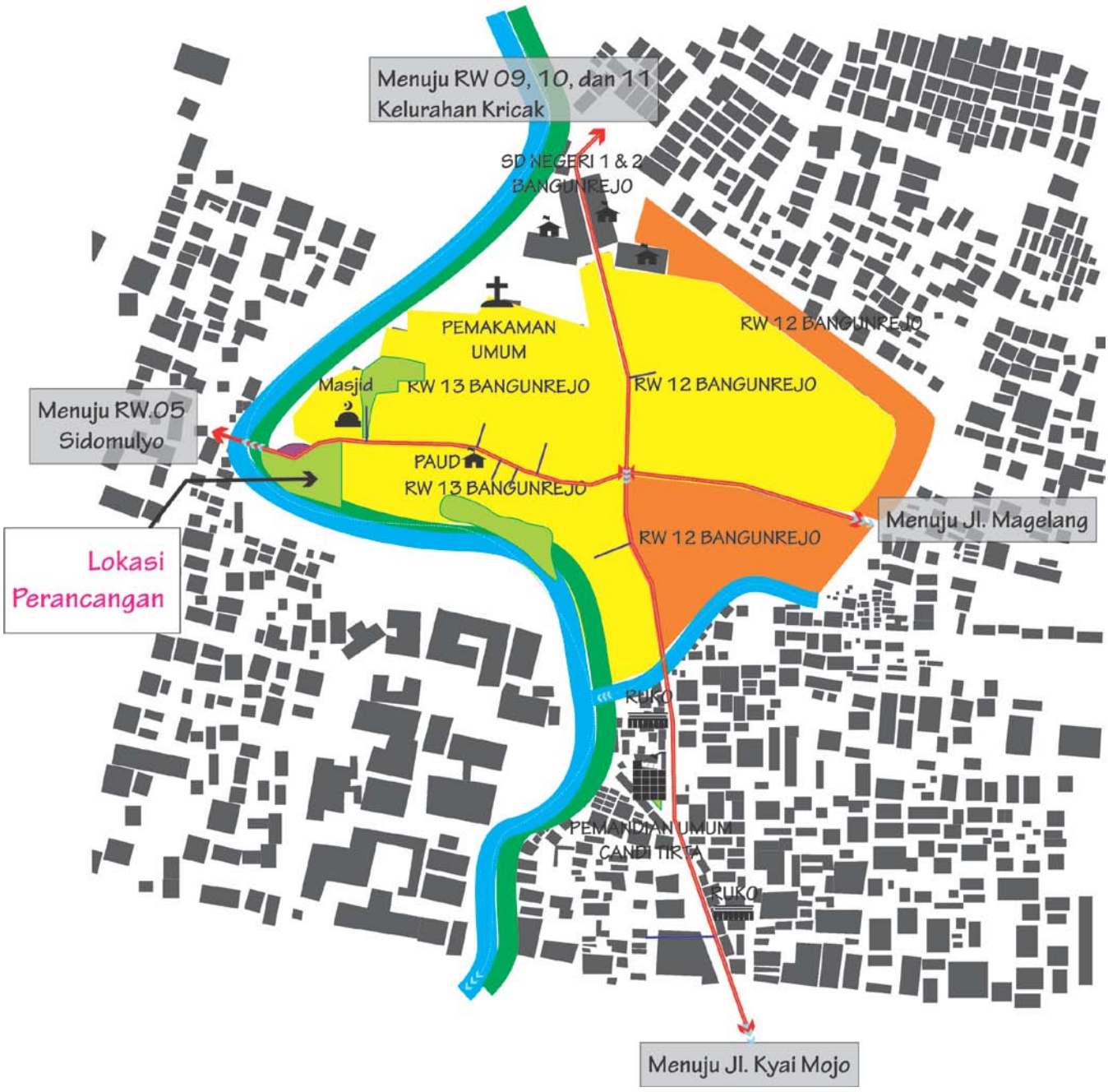
Gambar 21. Lokasi persebaran ruang preservasi ekologi di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



Gambar 22. Pola aliran air di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)



Gambar 23. Kompilasi data tipologi tapak di Kricak

(sumber: dok. GAWE *Kampung Design, dan analisa penulis 2010*)

4 PERANCANGAN RUANG PUBLIK MULTIFUNGSI SEBAGAI FASILITAS DAN AKOMODASI AKTIVITAS WARGA DI BANGUNREJO, KRICAK.

Pada bab ini perancang memaparkan mengenai proses pendekatan konsep sampai pada penjelasan desain. Dalam menentukan konsep rancangan, penulis berpegang pada 10 poin yang dipaparkan oleh Randolph T. Hester dalam bukunya *10 For Designing Good Center* (2006).

1.1. Konsep rancangan dan pemecahan masalah

1. Intensifikasi keragaman fungsi

   Dalam perancangan ruang multifungsi ini, penulis bersama warga menentukan jenis-jenis aktivitas yang membutuhkan akomodasi. Kebutuhan ruang tersebut sbb:

Tabel. 6: Kebutuhan ruang berdasar aktivitas warga yang perlu diakomodasi

No.	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Keterangan
1.	Rapat, perkumpulan warga / organisasi	Balai perkumpulan	20-50 orang	Tata letak ruangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kegiatan dan jumlah peserta.
2.	Anak-anak bermain	Lapangan dan taman bermain	15-20 orang	Fasilitas permainan tidak mudah rusak dan dapat digunakan oleh segala tingkatan usia anak. Dilengkapi juga dengan bangku duduk untuk orang tua yang menemani dan mengawasi anak-anak sambil mengobrol.
3.	Ibu-ibu mengobrol sambil	Taman dengan bangku duduk	15-20 orang	Orientasi layout mengarahkan ibu-ibu agar tetap dapat mengawasi anak-anak meskipun

	mengasuh anak			sambil mengobrol.
4.	Pentas seni	Panggung pertunjukan	15-20 orang	Panggung sebaiknya dibuat terbuka agar lebih nyaman bagi penonton pada saat penonton ramai, dan hemat biaya pendingin ruangan. Orientasi panggung mengarah ke timur agar lebih banyak menyisakan ruang terbuka untuk lapangan bermain.

(Sumber : wawancara dengan warga dan analisa penulis, 2010)

Catatan: aktivitas pada malam hari juga perlu diperhatikan, mengenai keamanan dan kenyamanannya.

2. Tapak yang aksesibel

   Lahan terpilih berada di tepi jalan yang menghubungkan antara Bangunrejo dan Sidomulyo. Kondisi jalan yang baik – meskipun agak curam dan sempit – serta dapat dilalui dengan mudah, letaknya yang berdekatan dengan rumah-rumah warga dan masjid, membuatnya sering dilewati sehingga lokasi ini telah dikenal dengan baik oleh warga.

   Dari 20 eksemplar kuisioner yang disebarkan ke warga serta dari hasil wawancara, 100% menjawab mengenal lokasi ini dan mereka mencapainya dengan berjalan kaki.



Gambar 24. Proses pengisian kuisioner oleh salah seorang warga Kricak

(sumber: dok. penulis, *2010*)

3. Mendorong keaktifan penggunaan

   Perancangan ruang multifungsi ini dimaksudkan untuk mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan warga akan beragam aktivitas mereka. Diharapkan dengan adanya ruang ini warga mampu melakukan kegiatannya dengan nyaman sesering mungkin.

   Dari data yang diperoleh melalui wawancara dan kuisioner, mayoritas warga mengharapkan adanya ruang untuk pertemuan dan panggung terbuka untuk pementasan kesenian. Isu yang lainnya adalah adanya kebutuhan akan lahan untuk berolahraga bagi pelajar SD Bangunrejo 3 yang tidak memiliki lapangan di sekolahnya. Sehingga pada peracangan kali ini, perancang menyediakan ruang terbuka yang luas untuk anak-anak bermain, sebagai ruang untuk penonton pada saat ada pertunjukan, sebagai area pameran, dll.



Gambar 25. Berbagai aktivitas yang biasa dilakukan bersama-sama oleh warga.

(sumber: dok. penulis, *2010*)

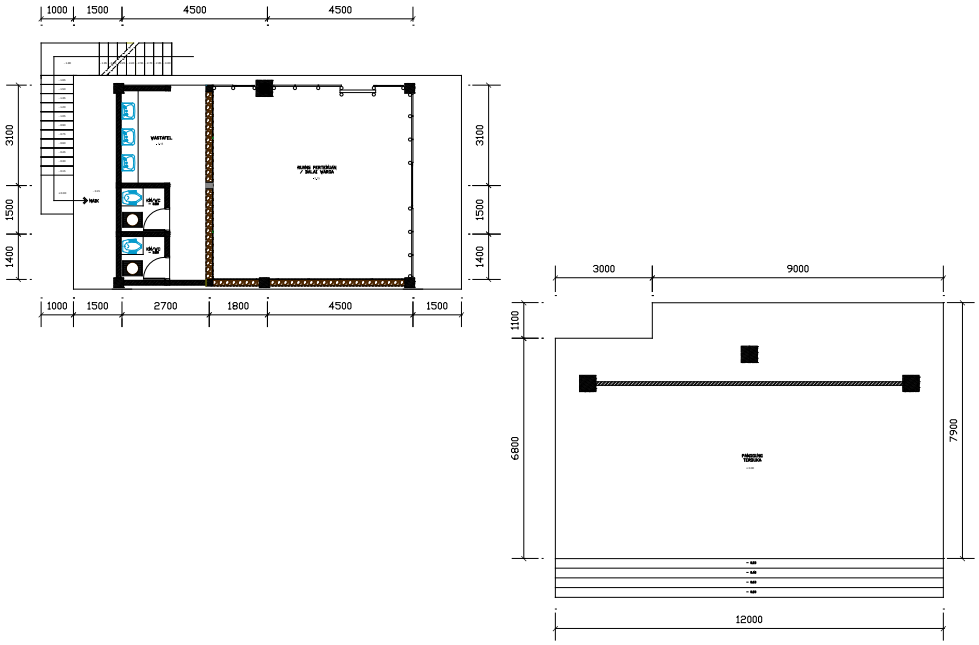
4. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan warga lokal dan mengembangkan aktivitas berbagi (hobi)

   Dengan adanya ruang berkumpul, maka diharapkan terjadinya pertukaran informasi antar warga. Karena itu demi kenyamanan penggunaanya, penulis berusaha merancang ruang yang dilengkapi fasilitas yang memadai.

   Pada awalnya perancang mengasumsikan kebutuhan ruang sbb:

   - Ruang pertemuan / Balai warga
   - Ruang kelas
   - Kamar mandi/tolilet, dan
   - Panggung terbuka

Namun ternyata warga hanya membutuhkan ruang pertemuan, panggung terbuka, dan kamar mandi / toilet. Ruang kelas dianggap tidak perlu karena kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di ruang pertemuan, sehingga layout ruang pertemuan diharapkan dapat lebih fleksibel.



Gambar 26. Denah Panggung terbuka dan Balai warga

(sumber: dok. penulis, *2010*)

5. Makna orientasi

Lahan yang dipilih sebagai lokasi perancangan terletak di pojok jalan, berbatasan dengan Kali Winongo, dan memiliki vegetasi eksisting yang lebat. Selain itu dari segi visual lokasi ini tidak cukup terlihat dari rumah-rumah di dekatnya. Karena itu perancangannya harus dibuat terbuka – tanpa mengabaikan fungsi ruang di dalamnya – agar dapat terlihat dengan baik (*visible*) dan mencegah aktivitas kriminal dan vandalisme.



Gambar 27. Kondisi lahan lokasi perancangan panggung terbuka dan RTH yang dikelilingi pohon-pohon dan pemukiman padat

(sumber: dok. penulis, *2010*)

Sesuai dengan kesepakatan warga pada pertemuan RT/RW yang dipaparkan oleh Pak Bambang Siswantoro sebagai ketua RW 13 Bangunrejo, perancangan panggung terbuka akan diorientasikan ke arah timur agar tersisa lahan terbuka yang cukup luas untuk lapangan bermain dan olahraga.



Gambar 28. Rancangan panggung terbuka dengan fasad panggung menghadap ke arah timur.

(sumber: dok. penulis, *2011*)

6. Interaksi formal dan non formal

   Perancangan ruang multifungsi ini diharapkan mampu menjembatani aktivitas formal dan informal warga dengan kelengkapan fasilitas serta konsep penataan ruang dalam dan ruang luar yang proporsional.

   Namun pada kenyataan yang ada, aktivitas formal dan informal tidak sering terjadi, hal ini dikarenakan perbedaan waktu yang digunakan warga untuk beraktivitas di lokasi perancangan. Pertemuan warga sebagai salah satu contoh akticvitas formal umumnya dilaksanakan pada malam hari, sedangkan aktivitas informal seperti anak-anak bermain atau ibu-ibu berkumpul biasanya dilakukan warga pada siang atau sore hari.



Gambar 29. Contoh aktivitas formal (atas) dan informal (bawah) yang dilakukan warga Kricak

(sumber: dok. penulis, *2011*)

7. Konteks ekologi

Masalah ekologi tentu menjadi pertimbangan penting dalam perancangan ruang multifungsi ini. Diharapkan dengan proporsi yang cukup besar, warga dapat merasakan pentingnya hubungan yang harmonis antara lingkungan dan aktivitas mereka. Dengan demikian warga akan dapat membangun budaya yang baik dalam memelihara lingkungan mereka.

Pertimbangan akan perancangan Ruang Terbuka Hijau yang alami pada perancangan kali ini menjadi poin penting, dimana lokasi RTH diputuskan berada di sisi terluar lokasi yang bersinggungan langsung dengan Kali Winongo. Namun perancangan posisi dan pola hubungan antara kali dan bangunan tidak dapat disejajarkan secara langsung, karena adanya perbedaan ketinggian 5-6 meter.
Bagaimanapun, sesuai kesepakatan bersama dalam rapat bersama warga, maka tetap dirancang area untuk berjalan-jalan di tepian RTH.



Gambar 30. Perbedaan ketinggian yang signifikan antara Kali Winongo dan lokasi perancangan.

(sumber: dok. penulis, *2011*)



Gambar 31. Sisi ruang terbuka hijau dimana warga dapat berjalan-jalan di dalamnya.

(sumber: dok. penulis, *2011*)

8. Bentuk lokal yang menyatukan

   Identitas kampung direpresentasikan dalam bentuk rancangan ruang multifungsi ini. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara warga pada saat diskusi mengenai bentukan panggung terbuka ini – sebagian menginginkan bentukan tradisional Jawa, dan sebagian menginginkan bentukan yang lebih modern – namun pada akhirnya dicapai kesepakatan mengenai bentukan yang mencitrakan lokalitas Jawa dengan sentuhan konstruksi yang modern.



Gambar 32. Proses diskusi dengan warga Kricak dalam pertemuan RT/RW

(sumber: dok. penulis, *2011*)

9. Pertimbangan prospek ekonomi

   Selain fungsi sosial, fungsi ekonomi tentunya juga diperhatikan. Dengan adanya ruang berkumpul dan panggung terbuka dalam perancangan ruang multifungsi ini diharapkan akan mendorong potensi ekonomi warganya, khususnya setiap warga mengadakan pementasan seni, seperti ketoprak, jathilan, wayang, dll yang tentunya menarik warga sekitar untuk datang dan secara otomatis mengundang para pedagang.

   Tingkat ekonomi warga juga diharapkan semakin meningkat seiring dengan perkembangan kampung Kricak sebagai Kampung Budaya, dengan menyediakan ruang untuk melakukan berbagai pertunjukan, pameran, yang pada akhirnya akan mengundang pengunjung berdatangan.

1.2. Paviliun Kricak, identitas Kampung Budaya Kricak

Proses perancangan dimulai dari observasi dan wawancara dengan warga di sela-sela kegiatan mereka. Kemudian penulis mengikuti beberapa kali proses diskusi dengan warga mengenai program pengambangan kawasan mereka.

Setelah beberapa kali melalui proses diskusi, penulis mencoba menganalisa kondisi sosial dan kebutuhan warga Kricak mengenai proyek mereka, khususnya pada proyek pembangunan Panggung Terbuka.



Gambar 33. Proses diskusi dengan warga Kricak dalam pertemuan FKWA

(sumber: dok. GAWE Kampung Design, 2010)

Sebenarnya dalam proyek ini warga sebelumnya sudah memiliki desain panggung terbuka, namun belum sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka, sehingga perancangan ini memerlukan tindak lanjut. Pada posisi ini penulis bekerja sebagai animator dan warga sebagai perancang.

Data-data lebih lanjut dan detail kemudian didapatkan dari kuisioner dan wawancara lebih mendalam pada beberapa pemuka kampung seperti Ketua RW (Pak bambang Siswantoro) dan aktivis organisasi seni (Pak Waluyo).

Data-data yang didapat secara umum sebagai berikut:

1. Aktivitas dan kegiatan warga serta organisasi seni.
    - Kegiatan latihan seni campursari, jathilan, dan wayang masih rutin dilakukan karena seringnya mereka mendapat panggilan untuk pentas.
    - Aktivitas bermain anak-anak diharapkan diakomodir dalam peracangan panggung ruang berkumpul dan panggung terbuka ini, selain karena saat ini anak-anak masih bermain di jalanan, ada kebutuhan akan ruang olahraga bagi anak-anak pelajar SD Bangunrejo 3.

2. Kebutuhan ruang

    Kebutuhan ruang disesuaikan dengan kebutuhan pementasan seni, sehingga didapat poin-poin sebagai berikut:
    - Ruang pertemuan yang juga dapat berfungsi sebagai ruang ganti atau ruang rias, kamar mandi, dan panggung pementasan.
    - Lahan yang cukup luas untuk bermain dan berolahraga.
    - Ruang terbuka hijau yang menjadi tema besar peningkatan kualitas kampung

3. Kecenderungan bentukan desain panggung

   Awalnya terdapat perselisihan dalam penentuan desain panggung, karena dalam diskusi besar dengan para ketua RT dan RW Kricak, sebagian menginginkan desain yang tradisional Jawa dan sebagian menginginkan desain yang lebih modern. Namun akhirnya diperoleh kesepakatan desain yang tradisional dengan sentuhan detail dan konstruksi modern.

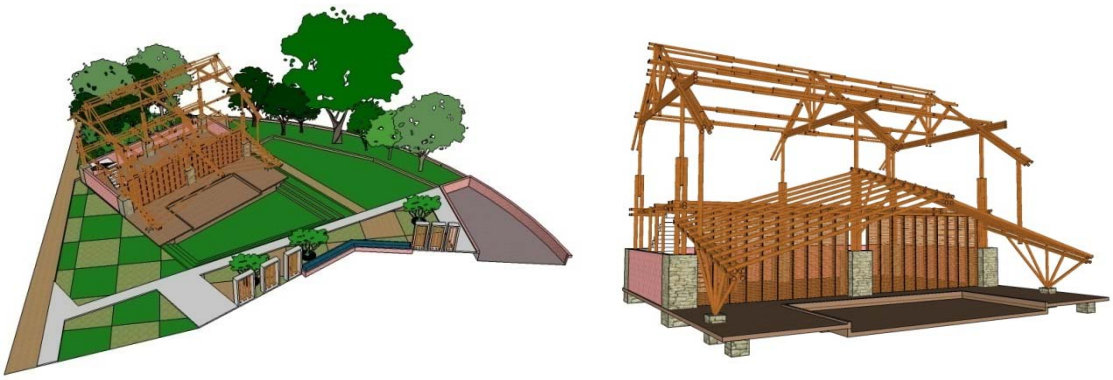
Dari data-data tersebut penulis sebagai animator kemudian membuat membuat 3 model desain yang berbeda, setelah beberapa kali mengalami revisi sebagai berikut:



Gambar 34. Proses pengembangan desain panggung terbuka yang disepakati bersama warga Kricak.

(sumber: dok. penulis, *2011*)

Model no.1 adalah model yang pertama diusulkan oleh perancang pada warga, namun ternyata warga menginginkan perubahan pada orientasi bangunan pada siteplan dan panggung berada di tingkat 2 dengan balai warga ada pada *basement* bangunan.



Gambar 35. Model pertama yang diusulkan perancang pada warga

(sumber: dok. penulis, *2011*)

Sesuai dengan keinginan dan aspirasi warga maka perancang mengevaluasi bentuk rancangan menjadi seperti yang terlihat pada model no.2. Pada model ini perancang mengubah bentukan siteplan, *mengangkat* posisi panggung ke tingkat atas dan balai warga di *basement*. Namun model ini pun akhirnya mengalami evaluasi karena warga menginginkan bentukan panggung yang benar-benar terbuka – karena bentukan yang tertutup akan menyulitkan pada pertunjukan *jathilan* dan ketoprak, serta penambahan kamar mandi di *basement*.



Gambar 36. Model kedua yang diusulkan perancang pada warga

(sumber: dok. penulis, *2011*)

Model no.3 menjadi rancangan terakhir yang disepakati bersama warga dengan bentukan panggung yang terbuka tanpa dinding di kanan kiri, balai warga dan kamar mandi di *basement*, serta pengolahan siteplan yang terbuka agar dapat menampung banyak pengunjung/penonton.



Gambar 37. Model terakhir yang diusulkan perancang dan disetujui warga

(sumber: dok. penulis, *2011*)



Gambar 38. Perspektif panggung terbuka dari jalan masuk kawasan

(sumber: dok. penulis, 2011)

Panggung pementasan dirancang terbuka tanpa sekat di sisi-sisinya agar tidak ada yang menghalangi pandangan penonton dari arah manapun. Sebagai latar panggung, dibuat dinding pasangan bata ekspos yang mampu memberikan efek bayangan dramatis pada malam hari.

Area penonton dibuat seluas dan selega mungkin, dengan alasan fleksibilitas layout. Selain itu pada hari-hari biasa saat tidak ada pementasan area yag luas ini dapat digunakan oleh anak-anak untuk bermain dan berolahraga.



Gambar 39. Area bermain anak-anak

(sumber: dok. penulis, 2011)

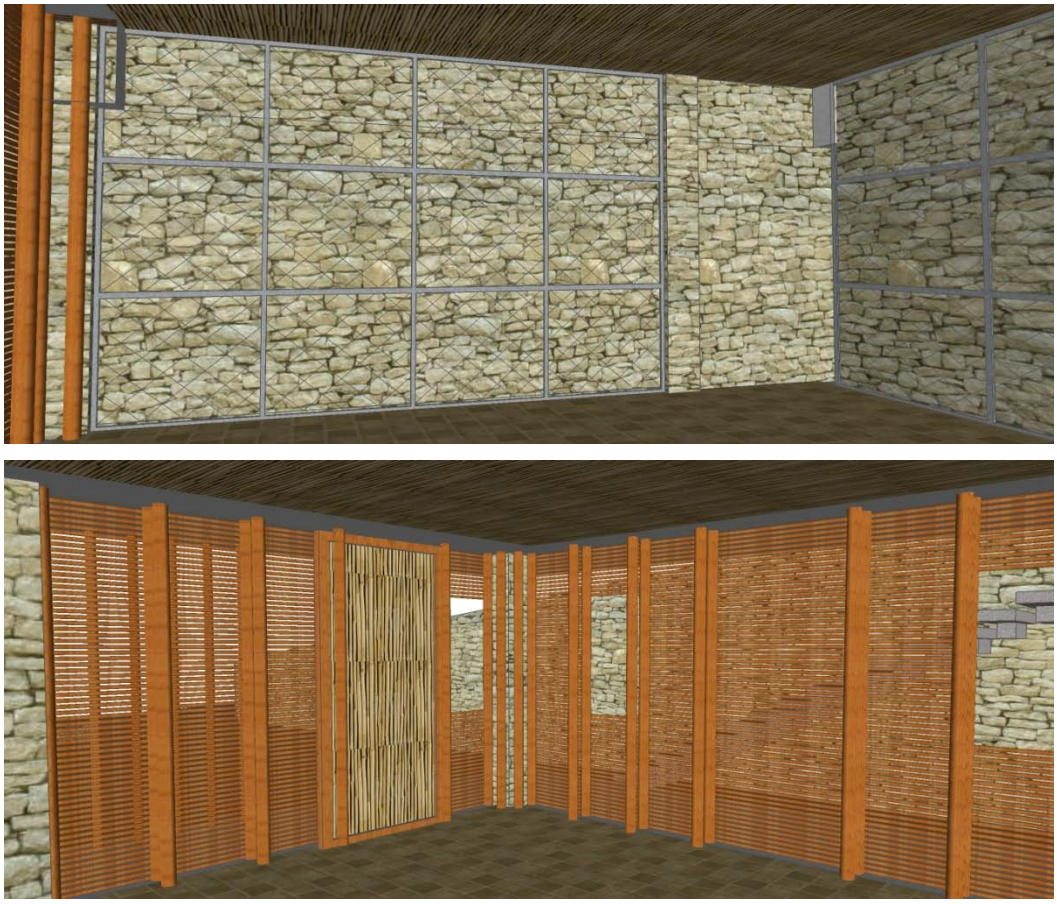
Area bermain diletakkan di bagian timur lokasi perancangan agar tidak menghabiskan tempat untuk lapangan dan area penonton. Di sisi area bermain dibuat bangku-bangku duduk untuk orang tua yang mengawasi anak-anaknya sambil mengobrol dengan sesame orang tua.



Gambar 40. Perspektif panggung dan ruang pertemuan

(sumber: dok. penulis, 2011)

Balai warga atau ruang pertemuan berukuran 6m x 6m dirasa cukup oleh warga karena mencukupi untuk pertemuan yang biasanya mereka adakan dengan jumlah peserta ± 20 orang tiap kali pertemuan.



Gambar 41. Interior ruang pertemuan

(sumber: dok. penulis, 2011)

Interior ruang pertemuan dibuat seunik mungkin, dengan dinding dari batu kali ekspos yang di-*cover* dengan kawat berbingkai sebagai penahan dan penambah nilai modern tradisional. Kisi-kisi dan pintu dari bambu dirancang agar cahaya matahari masih dapat masuk ke dalam ruangan sehingga ruangan yang berada di *basement* panggung tidak lembab.

Sebagai fasilitas yang mewadahi aktivitas informal seperti mengobrol dibuat gazebo-gazebo bambu yang juga dapat difungsikan sebagai area penonton

pada sat pementasan seni di panggung. Bentukan yang unik diharapkan mampu menambah nilai wisata dan budaya pada rancangan ini.



Gambar 42. Gazebo bambu

(sumber: dok. penulis, 2011)

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Penelitian

Dalam metode perancangan *Participatory Research Appraisal* warga dan arsitek bekerja bersama dalam menemukan rumusan masalah, konsep perancangan, sampai pada detailnya. Demikian pula yang terjadi dalam perancangan ruang berkumpul dan ruang terbuka hijau yang dinamakan Paviliun Kricak ini. Penulis sebagai animator bekerja secara bersamaan dan sejajar dengan warga, melakukan diskusi dalam kelompok besar dan kecil dan membahas mengenai kondisi faktual di dalam kampung, menentukan kebutuhan ruang hingga besarannya, menentukan konsep-konsep perancangan, serta membahas mengenai detail-detail perancangannya. Dengan demikian warga tidak hanya berperan sebagai objek, namun juga sebagai subjek yang menentukan keberhasilan proses.

Sayangnya pada kasus kali ini sering ditemui ambiguitas posisi pada perancang sebagai arsitek. Perancang belum mampu berperan sebagi pengambil keputusan dengan baik dan tegas. Perancang cenderung terbawa arus aspirasi warga sehingga desain akhir terkesan kaku dan terlalu sederhana. Hal ini tentu menjadi variabel penting yang patut dijadikan catatan evaluasi.

Selain itu karena banyaknya data yang didapat dari lapangan dan dari referenensi lain mengenai rancangan, perancang mengalami kesulitan dalam memilah-milah secara cermat data-data yang digunakan, dicantumkan, dan data-data yang tidak perlu menjadi perhitungan.

Perancangan Paviliun Kricak ini dilakukan dalam proses yang panjang, dan cenderung lambat, karena jadwal pertemuan yang sering berubah dan menyesuaikan dengan kegiatan warga, sedangkan waktu yang dimiliki oleh penulis dalam menjalankan Tugas Akhir tidak lama, sehingga proses diskusi tidak begitu efektif. Inilah yang menjadi

hambatan terbesar dalam proses perancangan ini. Selain itu semua tahap berjalan dengan baik.

5.2. Saran Penelitian

Meskipun pada umumnya proses perancangan dan penjaringan aspirasi dengan warga berjalan baik, namun masih ditemukan banyak kekurangan dalam kasus ini.

Dalam menjalani posisinya sebagai arsitek, perancang sepatutnya memegang kendali penuh dalam setiap keputusan perancangan. Meskipun aspirasi warga adalah variabel penting yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, namun perancang sebagai arsiteklah yang mengambil keputusan. Hal inilah yang akan menjadikan hasil akhir lebih sesuai dan seimbang antara keinginan/kebutuhan warga dengan nilai-nilai arsitektural.

Proses penjaringan aspirasi dan pengumpulan data akan memakan waktu yang sangat banyak, sehingga diperlukan manajemen waktu yang sangat baik, apalagi pada kasus ini ada banyak pihak yang terlibat. Banyaknya jumah data yang diperoleh juga akan sangat banyak dan detail, sehingga diperlukan kecermatan untuk memilah-milah data yang patut dicantumkan dan tidak. Selain itu penting untuk mengintegrasikan secara detail antara data di lapangan dan ide konsep dari perancang.

Jadwal pertemuan yang tidak menentu memang menjadi masalah penting, namun hal ini mungkin bisa diselesaikan dengan mengatur pertemuan dengan hanya beberapa warga yang memegang peranan penting dalam kampung. Sehingga perancang tidak perlu menunggu ketersediaan waktu oleh banyak pihak.

CATATAN KAKI

1. Mifflin, Houghton Company. 2000. The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition. Houghton Mifflin Company. Diunduh dari http://www.thefreedictionary.com/pavilion
2. Handayani, Sri.2009.Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Appraisal dalam Penelitian Pemukiman Vernakular (Permukiman kampung Kota).Makalah seminar. Dipublikasikan di internet.Semarang:UNDIP.
3. Sanoff, Henry.2008."Multiple Views of Participatory Design". *International Journal of Architectural Research*, Vol.2, Issue 1, March 2008, hal. 57-69
4. http://www.pps.org/about/approach/, diunduh pada 12 Oktober 2010
5. Kostof, Spiro. 1991.The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Through History. Thames & Hudson: London. hal.43
6. Makalah Lokakarya Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan dalam rangkaian acara Hari Bakti Pekerjaan Umum ke-60,.Direktorat Jenderal Penataan Ruan Departemen Pekerjaan Umum. mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan. Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB
7. Berdasarkan hasil diskusi dengan warga Kricak yang tergabung dalam Forum Kali Winongo Asri (FKWA) pada 4 Juli 2010
8. Sanoff, Henry.2003."Community Participation in Riverfront Development". *CoDesign*, Vol. 1, No. 1, March 2005, hal. 61-78.
9. Hester, Randolph T.2006.Design for Ecological Democracy.MIT Cambridge:Massachusets.

DAFTAR PUSTAKA

Website

http://www.bustler.net/index.php/article/european_prize_for_urban_public_space_-_winners_2010/ diunduh pada 12 Agustus 2010

http://www.pps.org/about/approach/, diunduh pada 12 Oktober 2010

http://www.thefreedictionary.com/pavilion diunduh pada 25 Oktober 2010

eBook

McGeough, Kevin. 2007. Urban Design Compendium. Delivering Quality Places. diunduh dari http://www.urbandesigncompendium.co.uk/public/documents/UDC2FULL.pdf

McGeough, Kevin. 2007. Urban Design Compendium2. Delivering Quality Places. diunduh dari http://www.urbandesigncompendium.co.uk/public/documents/UDC2FULL.pdf

Buku

Hester, Randolph T.2006.Design for Ecological Democracy.MIT Cambridge:Massachusets.

Artikel

Bordas , David Bravo. http://www.publicspace.org/en/print-projects/f084-open-air-library diunduh pada 12 Agustus 2010

Schmidt, Nora. 2009. Open Air Library in Magdeburg / Germany by KARO Architekten. Diunduh dari http://www.dailytonic.com/open-air-library-in-magdeburg-germany-by-karo-architekten/ pada 12 Agustus 2010

Karya Tulis Ilmiah

Utami, Pratiwi. 2010. Upgrading Riverbank Slum Settlement. Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Makalah

Budiyono. 2006. Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur DKI Jakarta). Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 IPB. Diunduh dari http://www.rudyct.com/PPS702-ipb/12167/budiyono.pdf pada 28 Agustus 2010 pukul 21.34

Handayani, Sri.2009.Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Appraisal dalam Penelitian Pemukiman Vernakular (Permukiman kampung Kota).Makalah seminar. Dipublikasikan di internet.Semarang:UNDIP.

Makalah Lokakarya Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan dalam rangkaian acara Hari Bakti Pekerjaan Umum ke-60,.Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan. Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB

Oltheten,Theo M.P. ____. *Participatory Approaches to planning for Community Forestry.*Results and lesson from case studies conducted in Asia, Africa and Latin America. A synthesis report. Forests, Trees and People Programme Forestry Department. Working Paper No. 2.

Widaningsih, Lilis, Tjahyani Busono, dan E. Krisnanto. Community Architecture melalui Comunity Based Development dalam Pengelolaan Ruang Publik Kampung-Kota (Studi Kasus: Ruang Publik di Daerah Bantaran Sungai Cihalarang Kelurahan Sukapada Kec. Cibeunying Kidul Kota Bandung) .Universitas Pendidikan Indonesia (FPTK UPI).

Jurnal

Kostof, Spiro. 1991.The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Through History. Thames & Hudson: London. hal.43

Sanoff, Henry.2003. Community Participation in Riverfront Development. *CoDesign*, Vol. 1, No. 1, March 2005, hal. 61-78

Sanoff, Henry.2008. Multiple Views of Participatory Design. *Journal of Architectural Research*, Vol.2, Issue 1, March 2008, hal. 57-69

Tesis

Wijayanti, Susi. 2000. Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Kasus: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP). Tesis. Dipublikasikan di internet. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP. Diunduh pada 28 Agustus 2010 pukul 21.38 dari http://eprints.undip.ac.id/11585/1/2000MTA667.pdf

DAFTAR PUSTAKA

Website

http://www.bustler.net/index.php/article/european_prize_for_urban_public_space_-_winners_2010/ diunduh pada 12 Agustus 2010

http://www.pps.org/about/approach/, diunduh pada 12 Oktober 2010

http://www.thefreedictionary.com/pavilion diunduh pada 25 Oktober 2010

eBook

McGeough, Kevin. 2007. Urban Design Compendium. Delivering Quality Places. diunduh dari http://www.urbandesigncompendium.co.uk/public/documents/UDC2FULL.pdf

McGeough, Kevin. 2007. Urban Design Compendium2. Delivering Quality Places. diunduh dari http://www.urbandesigncompendium.co.uk/public/documents/UDC2FULL.pdf

Buku

Hester, Randolph T.2006.Design for Ecological Democracy.MIT Cambridge:Massachusets.

Artikel

Bordas , David Bravo. http://www.publicspace.org/en/print-projects/f084-open-air-library diunduh pada 12 Agustus 2010

Schmidt, Nora. 2009. Open Air Library in Magdeburg / Germany by KARO Architekten. Diunduh dari http://www.dailytonic.com/open-air-library-in-magdeburg-germany-by-karo-architekten/ pada 12 Agustus 2010

Karya Tulis Ilmiah

Utami, Pratiwi. 2010. Upgrading Riverbank Slum Settlement. Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Makalah

Budiyono. 2006. Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur DKI Jakarta). Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 IPB. Diunduh dari http://www.rudyct.com/PPS702-ipb/12167/budiyono.pdf pada 28 Agustus 2010 pukul 21.34

Handayani, Sri.2009.Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Appraisal dalam Penelitian Pemukiman Vernakular (Permukiman kampung Kota).Makalah seminar. Dipublikasikan di internet.Semarang:UNDIP.

Makalah Lokakarya Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan dalam rangkaian acara Hari Bakti Pekerjaan Umum ke-60,.Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan. Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB

Oltheten,Theo M.P. ____. *Participatory Approaches to planning for Community Forestry.*Results and lesson from case studies conducted in Asia, Africa and Latin America. A synthesis report. Forests, Trees and People Programme Forestry Department. Working Paper No. 2.

Widaningsih, Lilis, Tjahyani Busono, dan E. Krisnanto. Community Architecture melalui Comunity Based Development dalam Pengelolaan Ruang Publik Kampung-Kota (Studi Kasus: Ruang Publik di Daerah Bantaran Sungai Cihalarang Kelurahan Sukapada Kec. Cibeunying Kidul Kota Bandung) .Universitas Pendidikan Indonesia (FPTK UPI).

Jurnal

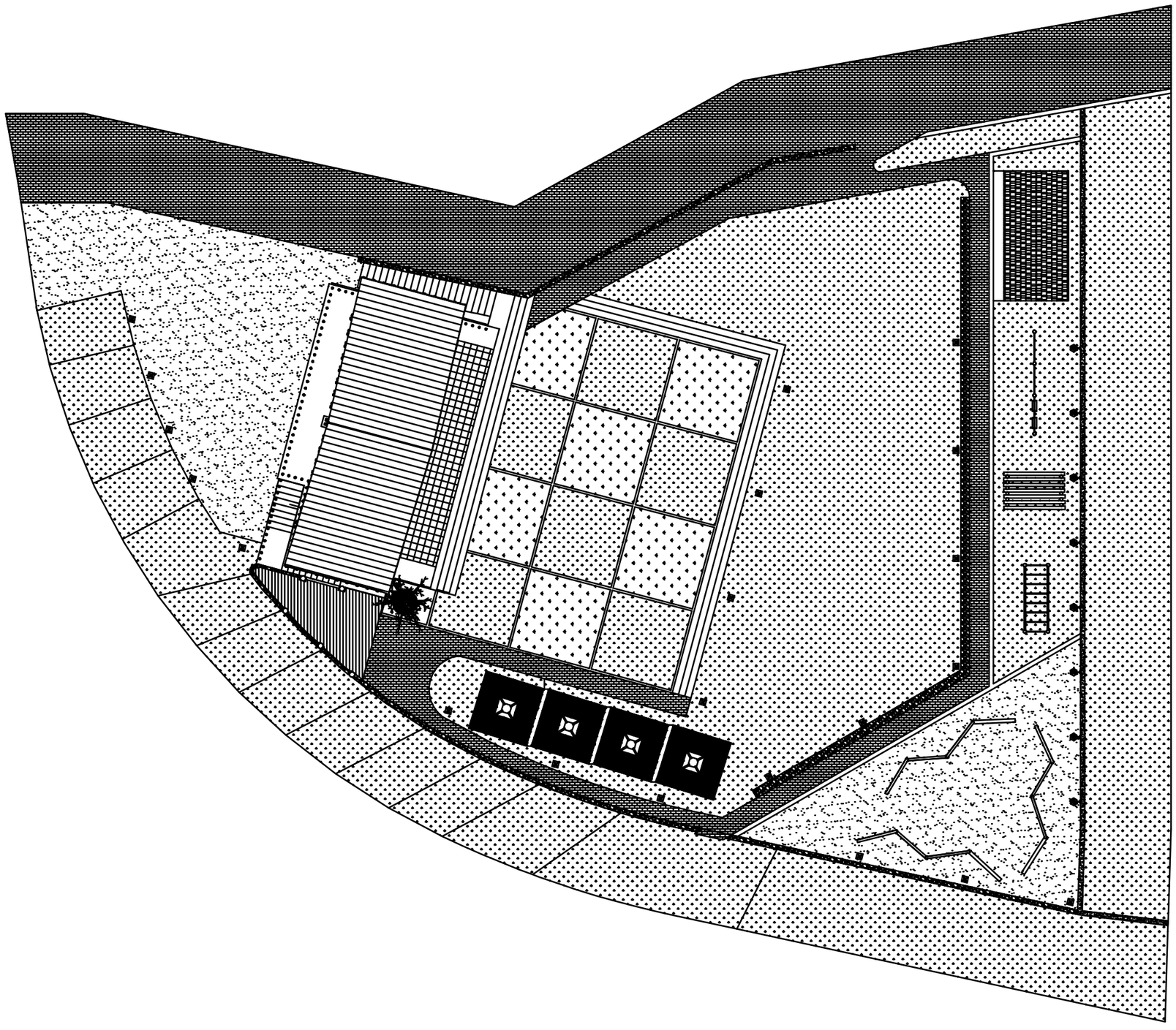
Kostof, Spiro. 1991.The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Through History. Thames & Hudson: London. hal.43

Sanoff, Henry.2003. Community Participation in Riverfront Development. *CoDesign*, Vol. 1, No. 1, March 2005, hal. 61-78

Sanoff, Henry.2008. Multiple Views of Participatory Design. *Journal of Architectural Research*, Vol.2, Issue 1, March 2008, hal. 57-69

Tesis

Wijayanti, Susi. 2000. Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Kasus: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP). Tesis. Dipublikasikan di internet. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP. Diunduh pada 28 Agustus 2010 pukul 21.38 dari http://eprints.undip.ac.id/11585/1/2000MTA667.pdf



U

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

SITUASI
PAVILIUN KRICAK

SKALA	1 : 100

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

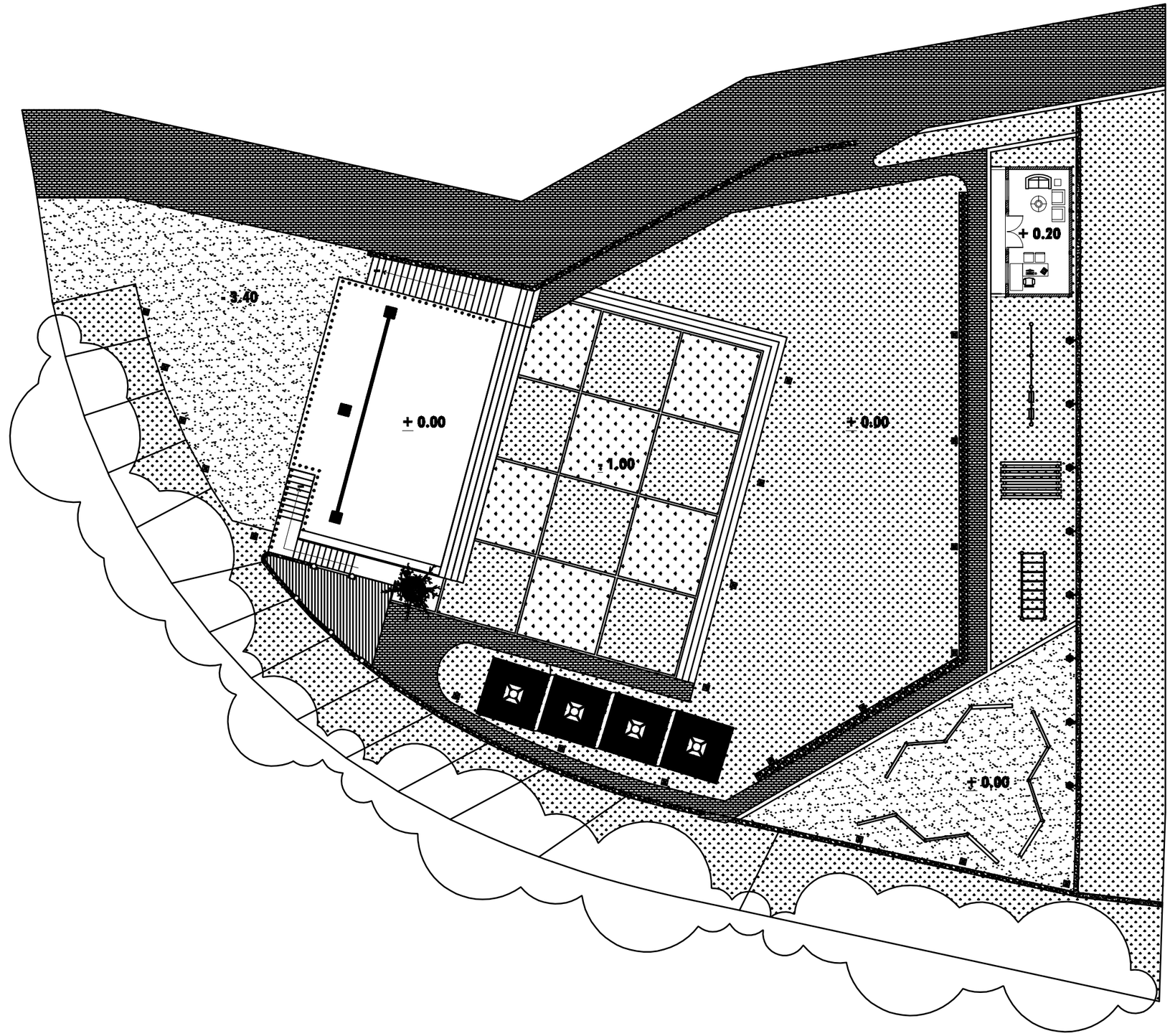
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	1



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

SITEPLAN
PAVILIUN KRICAK

SKALA	1 : 100

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

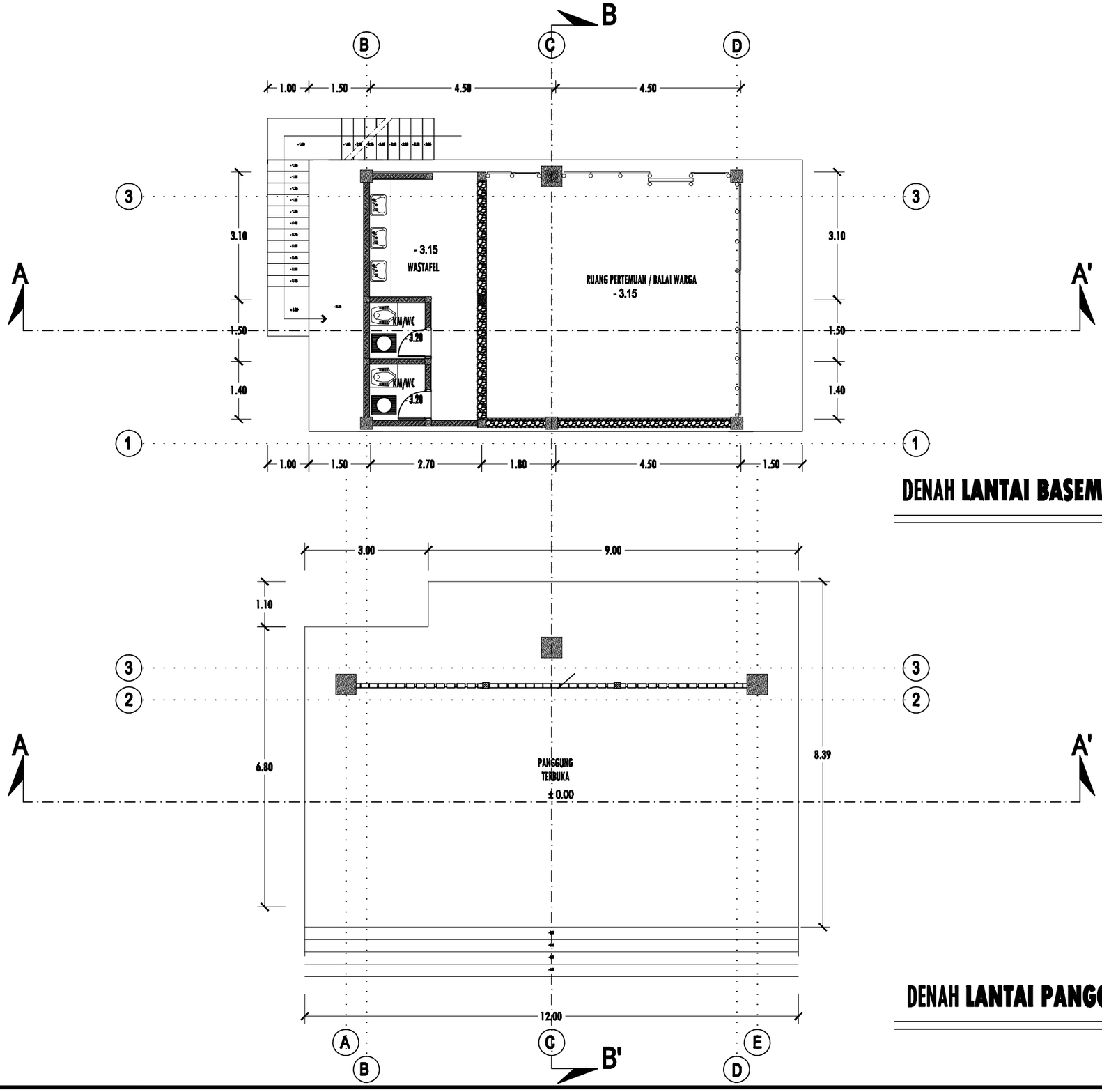
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	2



DENAH LANTAI BASEMENT

DENAH LANTAI PANGGUNG

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

DENAH BALAI WARGA & PANGGUNG BUDAYA

SKALA	1 : 80

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

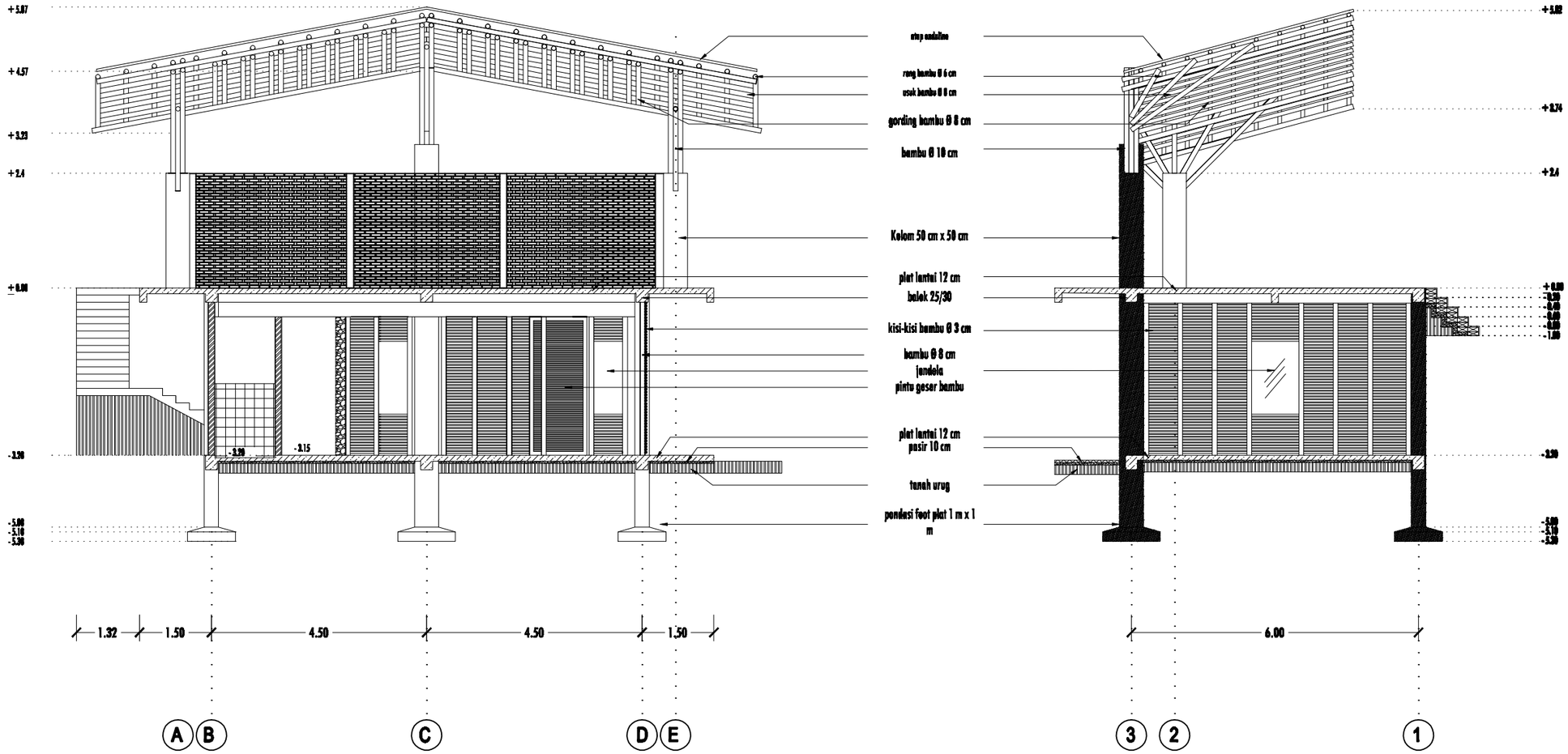
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	3



POTONGAN A - A'

POTONGAN B - B'

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

POTONGAN BALAI WARGA & PANGGUNG BUDAYA

SKALA	1 : 80

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

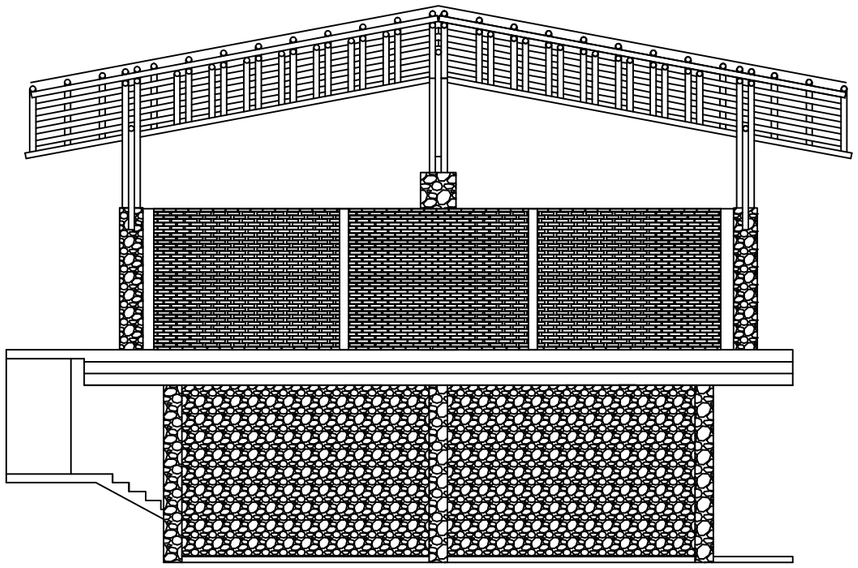
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

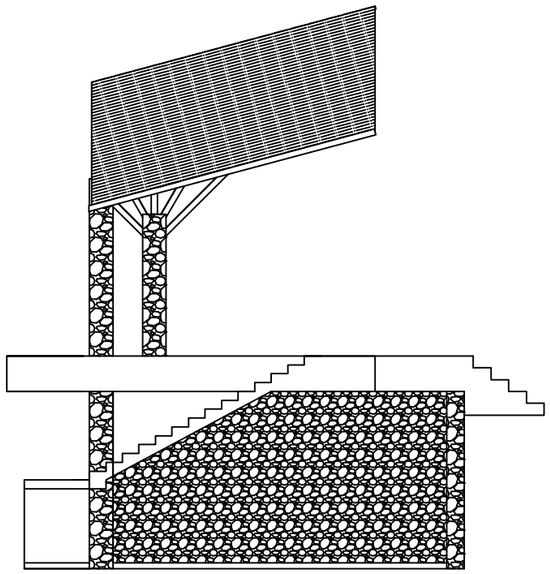
DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

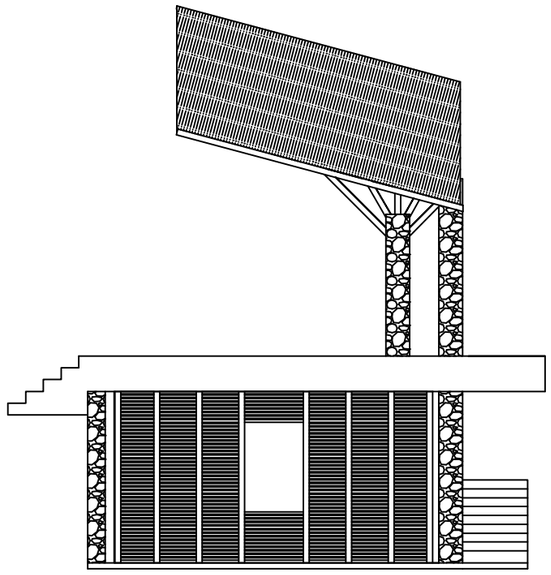
JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	4



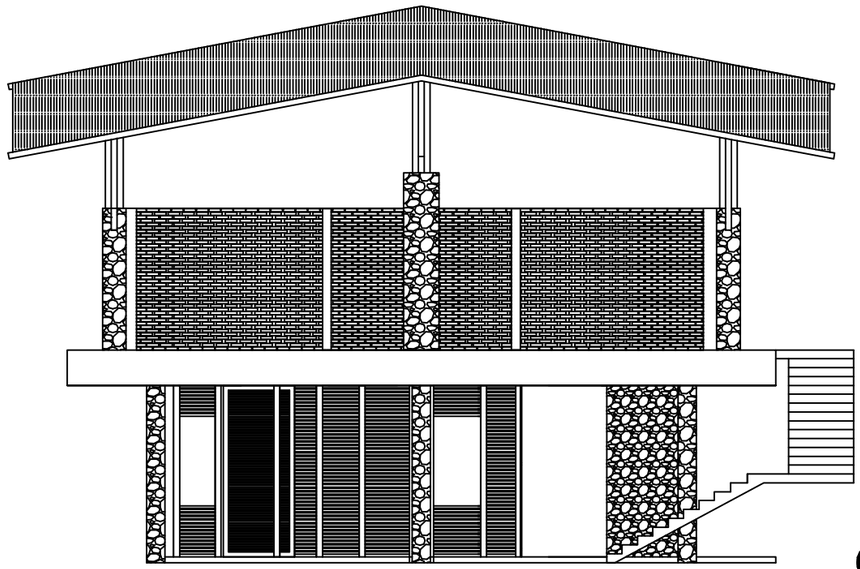
TAMPAK DEPAN



TAMPAK KIRI



TAMPAK KANAN



TAMPAK BELAKANG

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

TAMPAK-TAMPAK

SKALA	1 : 00

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

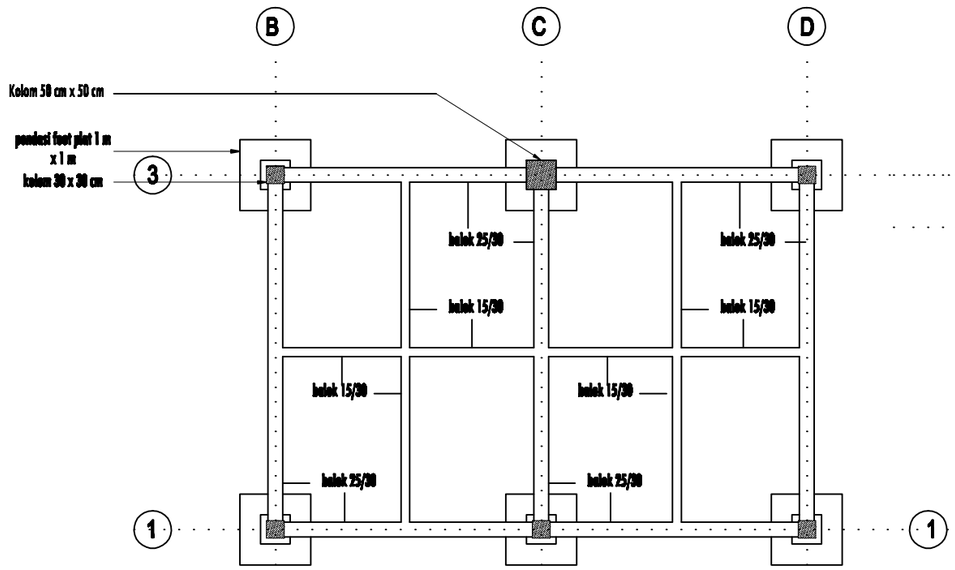
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

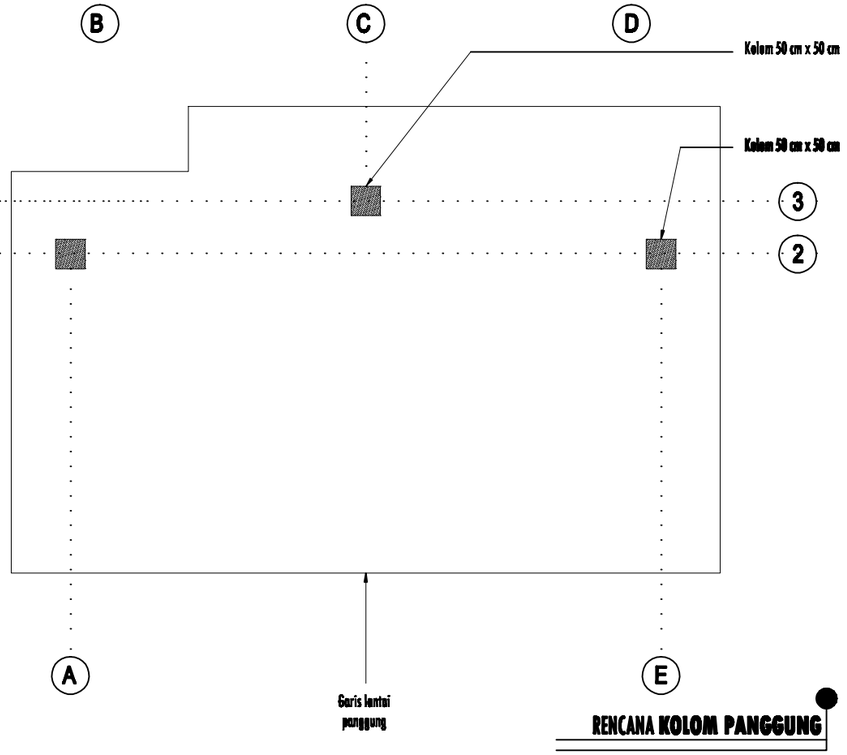
DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

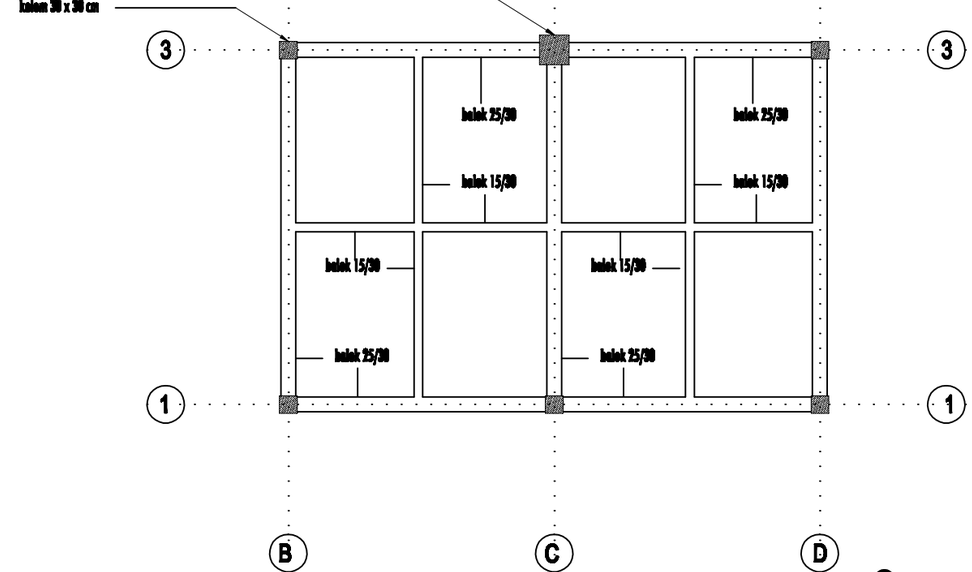
JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	5



RENCANA PONDASI



RENCANA KOLOM PANGGUNG



RENCANA KOLOM-BALOK PANGGUNG

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

RENCANA STRUKTUR BALAI WARGA & PANGGUNG BUDAYA

SKALA	1 : 80

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

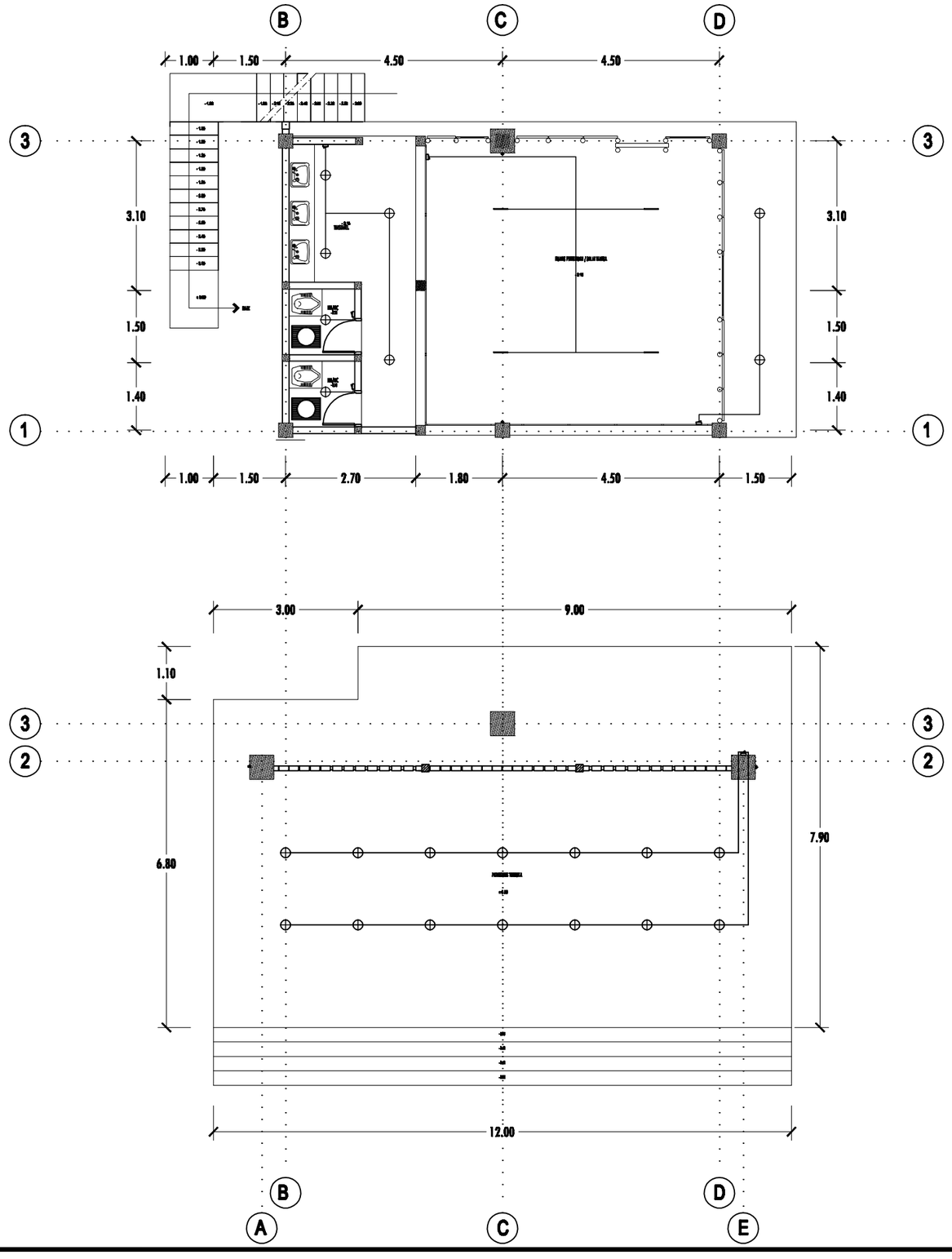
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	6



LEGENDA

- Lampu 18 watt
- Lampu TL 18 watt
- Lampu Downlight 18 watt
- Sakler Tunggal
- Sakler Ganda
- Kabel Listrik
- Outlet
- Sekering Listrik
- Meteran Listrik

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

RENCANA JARINGAN LISTRIK PANGGUNG & BALAI WARGA

SKALA	1 : 80

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

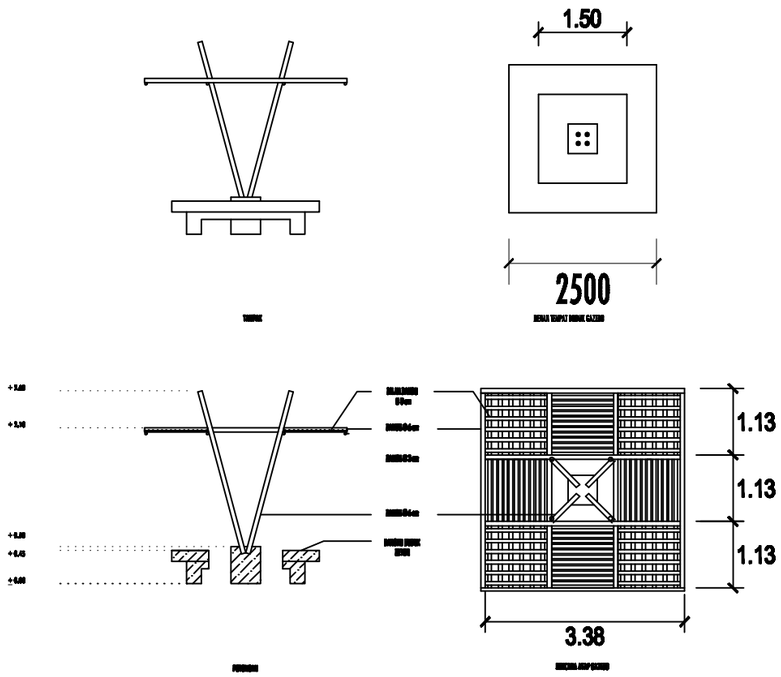
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

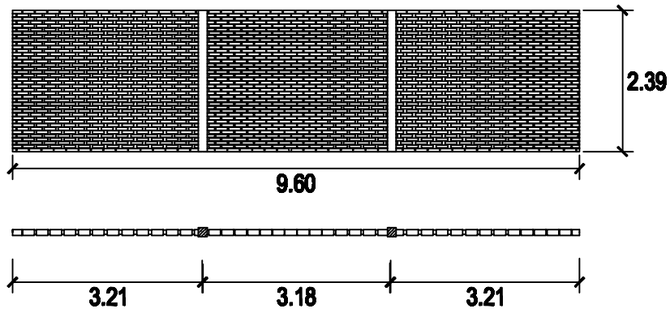
PRATIWI UTAMI
06 512 047

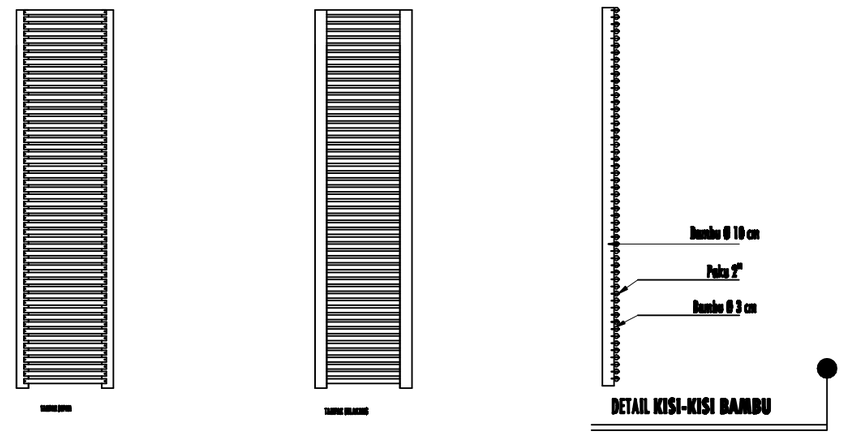
JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	8



DETAIL GAZEBO

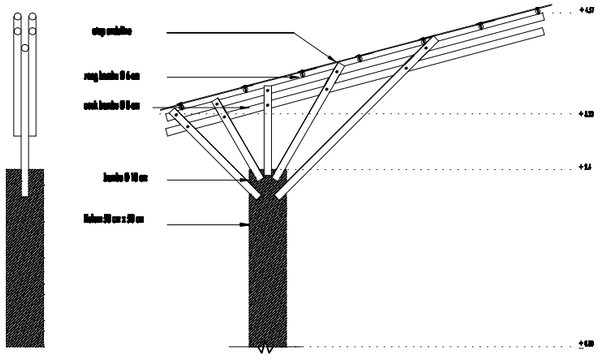
1 : 50





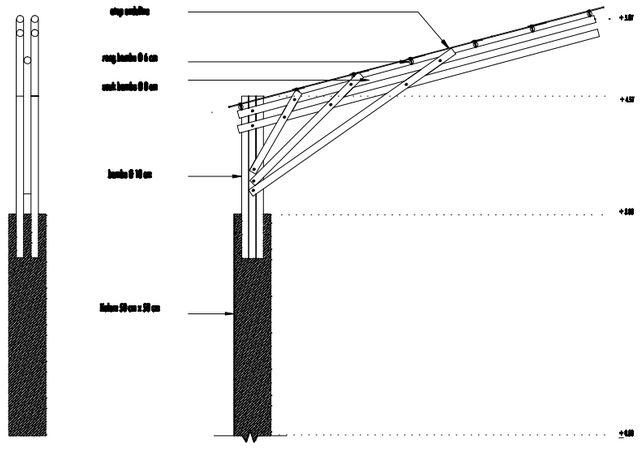
DETAIL KISI-KISI BAMBU

1 : 50



DETAIL ATAP BAMBU

1 : 50



DETAIL ATAP BAMBU

1 : 50

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

DETAIL-DETAIL

SKALA	1 : 50

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

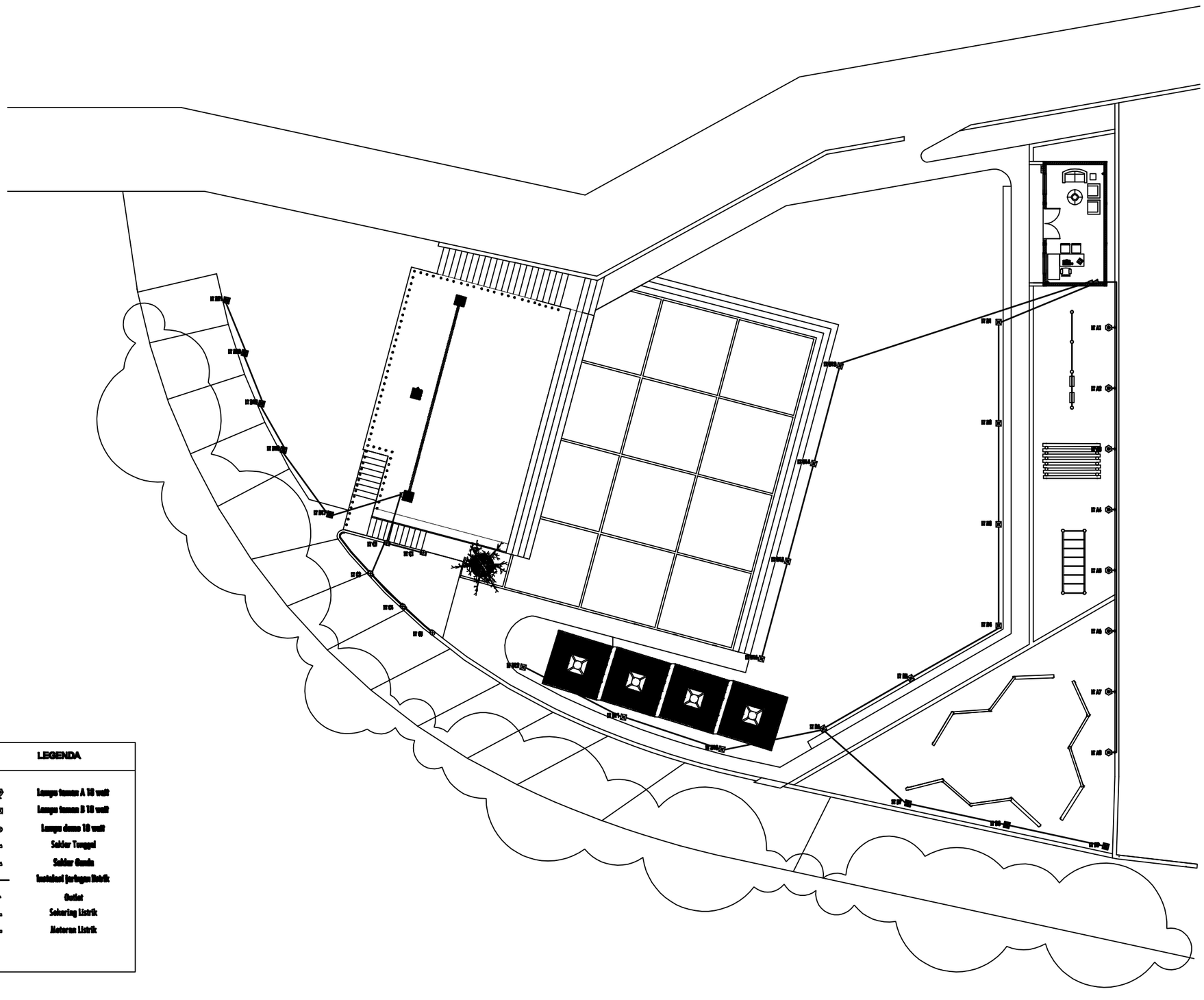
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	7



LEGENDA

- Lampu taman A 10 watt
- Lampu taman B 10 watt
- Lampu dinding 10 watt
- Saklar Tunggal
- Saklar Ganda
- Instalasi jaringan listrik
- Outlet
- Sekering Listrik
- Meteran Listrik

U

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

RENCANA JARINGAN LISTRIK PAVILIUN KRICAK

SKALA	1 : 100

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

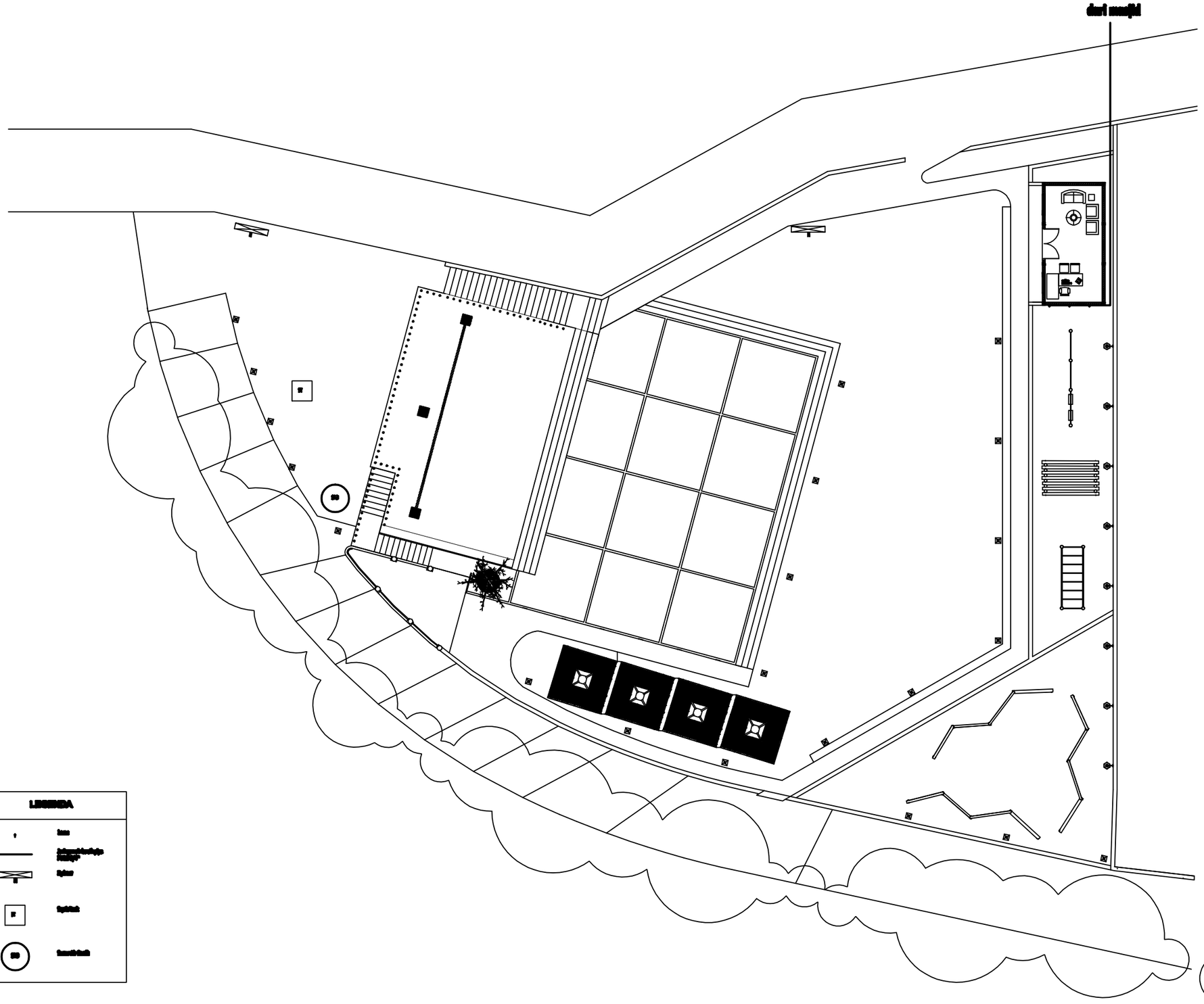
DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	9



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2011

JUDUL TUGAS AKHIR

PAVILIUN KRICAK

Sebuah Alternatif Ruang Multifungsi bagi Warga Bangunrejo, Kricak, Yogyakarta, sebagai Akomodasi Kebutuhan dan Identitas Kawasan

NAMA GAMBAR

RENCANA JARINGAN AIR BERSIH PAVILIUN KRICAK

SKALA	1 : 100

MENGETAHUI,

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika,M.A, IAI

DOSEN PENGUJI

Hastuti Saptorini, Ir. M.A.

DI GAMBAR OLEH

PRATIWI UTAMI
06 512 047

JMLH LEMBAR	LEMBAR KE
10	10